

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PRAKTIK IBADAH SHALAT PADA ANAK
TUNADAKSA DI SLBN 1 PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh

Muhammad Izan Miftahul Ulum
NIM : 1701112239

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Izan Miftahul Ulum

Nim : 1701112239

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 April 2021



Muhammad Izan Miftahul Ulum

NIM. 170 111 2239

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di
SLBN 1 Palangka Raya”

Nama : Muhammad Izan Miftahul Ulum

Nim : 1701112239

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan
oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 26 April 2021

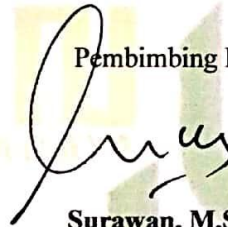
Menyetujui,

Pembimbing I,



Drs. Fahmi, M. Pd
NIP. 196105201999031003

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Muhammad Izan Miftahul
Ulum

Palangka Raya, 26 April 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **MUHAMMAD IZAN MIFTAHUL ULUM**
NIM : **170 111 2239**
Judul Skripsi : **STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK IBADAH SHALAT
PADA ANAK TUNADAKSA DI SLBN 1 PALANGKA
RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

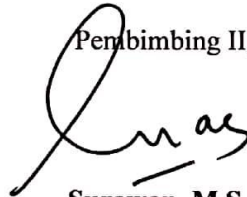
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Drs. Fahmi, M. Pd
NIP. 196105201999031003

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

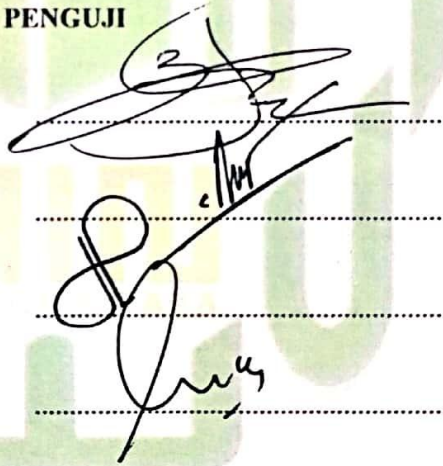
PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di
SLBN 1 Palangka Raya
Nama : Muhammad Izan Miftahul Ulum
NIM : 1701112239
Fakultasa : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021 / 23 Ramadan 1442 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)
2. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag
(Penguji Utama)
3. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji)
4. Surawan M.S.I.
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK IBADAH SHALAT PADA ANAK TUNADAKSA DI SLBN 1 PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Proses pembelajaran perlu strategi khusus. Apalagi dalam hal ini tentang praktik shalat pada anak tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan anak yang memiliki gangguan pada gerak. Oleh karenanya anak tunadaksa memerlukan arahan dan bimbingan dari guru agar sekiranya mampu memahami pembelajaran praktik shalat sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam, (2) mengetahui apa saja kendala, serta (3) mendeskripsikan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI, sedangkan informannya adalah kepala sekolah dan siswa tunadaksa, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, adapun analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya menggunakan strategi pembelajaran individual yang terdiri: (a) perencanaan, meliputi: penyusunan RPP dan PPI serta sumber belajar. (b) Pelaksanaan, meliputi: guru menggunakan strategi individual dan bersifat *face to face*, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab, perintah dan pengulangan, sedangkan medianya meliputi video shalat, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat. (c) evaluasi guru melalui tes dan non tes. Untuk 2) kendala guru dalam proses pembelajaran yaitu: pembelajaran secara daring, sarana dan prasarana, serta guru kurang memegang kendali sepenuhnya dalam mengatur keaktifan siswa. Sedangkan 3) solusinya guru dalam pembelajaran yakni: pembelajaran Luring (luar jaringan), video tutorial, serta dampingan orang tua.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Siswa Tunadaksa, Pendidikan Agama Islam.

LEARNING STRATEGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN THE PRACTICE OF PRAYER IN DEAF CHILDREN IN SLBN 1 PALANGKA RAYA

ABSTRACT

The learning process needs a special strategy. Especially in this case about the practice of praying in children with disabilities. Deaf children are children who have impaired mobility. Therefore, children with disabilities need guidance and guidance from the teacher so that if able to understand the learning of prayer practices in accordance with the conditions experienced. Therefore, the purpose of this research is (1) describe the learning strategy of Islamic Religious Education teachers, (2) know what are the constraints, and (3) describe the solution of Islamic Religious Education teachers in the practice of prayer in children with disabilities.

This type of research is qualitative with a descriptive approach. The subject of this study is pai subject teacher, while the informant is the principal and students are deaf, data collection is done through observation, interview, and documentation, the validity of the data is done using triangulation of sources and techniques, while data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting and drawing conclusions.

The results showed that, 1) the learning strategy of Islamic Religious Education teachers in the practice of prayer in children with disabilities in SLBN 1 Palangka Raya using individual learning strategies consisting of: (a) planning, including: the preparation of RPP and PPI as well as learning resources. (b) Implementation, including: teachers using individual strategies and face to face, methods used in learning are demonstrations, lectures, questions and answers, commands and repetitions, while the media includes prayer videos, pictures of prayer practices, and prayer readings. (c) evaluation of teachers through tests and non-tests. For 2) teacher constraints in the learning process, namely: online learning, facilities and infrastructure, and teachers are not in complete control in regulating student activity. While 3) the solutions teachers in learning are: Offline learning (offline), video tutorials, and parental assistance.

Keywords: Deaf Students, Islamic Religious Education, Learning Strategies.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَارَكَتُهُ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya**. Tanpa pertolongan-Nya tentunya peneliti tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta, yaitu Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti. Syukur tak lupa terucap kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ucapan terima kasih juga tidak lupa untuk diberikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.

2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd. (Pembimbing 1) dan bapak Surawan, M.S.I. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan intensif dan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan, memberi motivasi dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Gito Supriadi, M.Pd. Dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Kepada bapak Nayatulah, S.Pd.I sebagai Guru PAI di SLBN 1 Palangka Raya beserta kepala sekolah, staf dan jajarannya, yang sudah berbagi wawasan keilmuan dan karenanya skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi setiap pembacanya. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah meridhai dan merahmati kita semua. Amin.

Palangka Raya, 26 April 2021

Muhammad Izan Miftahul Ulum
NIM. 1701112239

IAIN
PALANGKARAYA

MOTO

أُصَلِّي رَأَيْتُمُونِي كَمَا صَلُّوا

Artinya:

"Sholatlah sebagaimana kalian melihatku shalat"

(HR. Bukhari 631, 5615, 6008)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidup saya. Orang-orang tercintaku, mama (ibu Rukmiyati) dan bapak (bapak Asepudin) yang tidak berhenti berjuang dan selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya ini.

Saudara saya satu-satunya yang sangat mas sayangi Muhammad Abi Nur Hidayah yang telah memberikan dukungan selama ini.

Tidak lupa juga untuk untuk keluarga besar saya, mbah Ali Idrus, mbah Imsyah (mbah tiin), mbah Darji, mbok Sih, paman Paise, bibi Ica, abah lono, bibi Imah, paman Tiin, bibi Alim, mba Tri, de Kah dan mba afita sucipta wibawa yang telah memberi semangat dan motivasi.

Semua keluarga dan sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan serta doa sampai pada tahap ini.

Guru dan dosen yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga kepada saya.

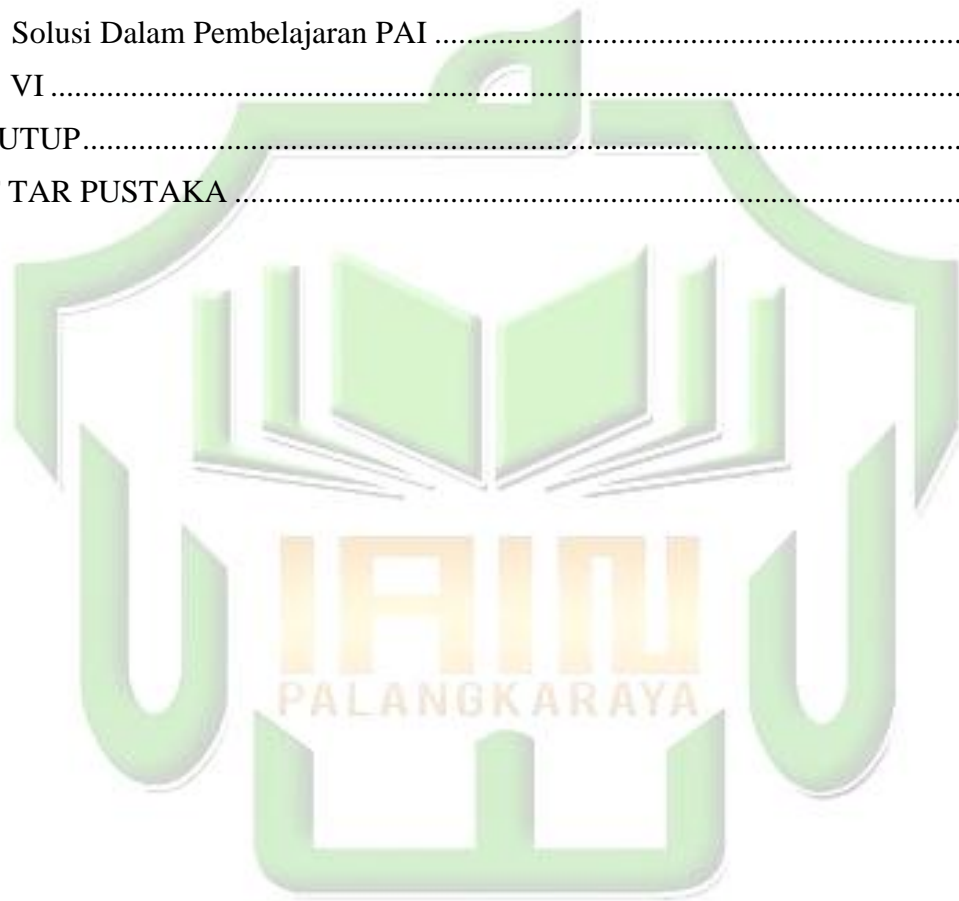
Terakhir, teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan motivasi serta kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya	7
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
TELAAH TEORI	17
A. Deskripsi Teoritik	17
1. Strategi Pembelajaran	17

2. Ibadah Shalat	34
3. Anak Tunadaksa	39
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	43
1. Kerangka Berpikir	43
2. Pertanyaan penelitian	45
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
1. Tempat Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Pengabsahan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	57
PEMAPARAN DATA	57
A. Temuan Penelitian	57
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
2. Gambaran Umum Subjek Dan Informan Penelitian	66
B. Penyajian Hasil Penelitian	67
1. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI	68
2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI	73
3. Evaluasi Pembelajaran	81
4. Kendala Pembelajaran	84
5. Solusi Pembelajaran	87
BAB V	90

PEMBAHASAN	90
A. Strategi Pembelajaran Guru PAI	90
1. Perencanaan Strategi Pembelajaran.....	93
2. Pembelajaran PAI Dilihat Dari Segi Pelaksanaanya.....	96
3. Pembelajaran PAI Dilihat Dari Segi Evaluasi.....	101
B. Kendala Dalam Pembelajaran PAI.....	105
C. Solusi Dalam Pembelajaran PAI	106
BAB VI	109
PENUTUP.....	109
DAFTAR PUSTAKA	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.1 Struktur Kurikulum.....	36
Tabel 2.2 SK KD Kurikulum	37
Tabel 3.1 <i>Plant Schedule</i>	47
Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SLBN 1 Palangka Raya	59
Tabel 4.2 Struktur Organisasi di SLB Negeri 1 Palangka Raya	60
Tabel 4.3 Keadaan Siswa Tunnadaksa di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya).....	62
Tabel 4.4 Riwayat Pendidikan Subjek Penelitian	64



DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Pikir	43
--------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Subjek dan Informan Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3 Profil SLBN 1 Palangka Raya

Lampiran 4 Data Kepegawaian SLBN 1 Palangka Raya

Lampiran 5 Data Murid SLBN 1 Palangka Raya

Lampiran 6 RPP dan PPI

Lampiran 7 Foto Pengambilan Data

Lampiran 8 Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman dan cara berpikir manusianya. Kemajuan tersebut akan terus meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan dan kualitas sumber daya manusianya. Dengan adanya sistem pendidikan yang mapan, maka sumber daya manusianya dapat berpikir kritis, kreatif dan produktif. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi yang diberikan oleh Tuhan semenjak dalam kandungan hingga dewasa.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Tim Penyusun, 2003: 72).

Didalam mewujudkan pendidikan tentunya memerlukan strategi yang mampu menciptakan sebuah peluang keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dan juga tentunya mampu menghadapi tantangan di masa depan. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh

seorang guru. Guru dalam hal ini merupakan tokoh sentral di dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pusat informasi pengetahuan. Sedangkan siswa hanya dianggap sebagai objek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari guru. Guru sebagai fasilitator berusaha menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Sebagai motivator, guru berupaya untuk mendorong dan menstimulus peserta didiknya agar dapat melakukan perbuatan belajar. Sedangkan sebagai *guide*, guru melakukan pembimbingan dengan berusaha mengenal peserta didiknya secara personal (Makawimbang, 2011: 178-179).

Menjadi seorang guru tentunya dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki perencanaan dan perumusan tujuan yang jelas dan matang dalam pembelajaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya tidak akan lepas dengan yang namanya perencanaan. Menurut Teery bahwa perencanaan itu pada dasarnya merupakan penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi dalam hal ini juga berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencanan (Sanjaya, 2011: 24-25).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa strategi pembelajaran adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh seorang guru. Menurut Kemp bahwa yang dinamakan strategi pembelajaran adalah suatu

kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh seorang guru dan siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2011: 187).

Dalam sebuah pembelajaran penggunaan strategi sangat penting. Tanpa adanya strategi yang jelas, proses pembelajaran yang dilakukan tidak akan terarah sehingga dampaknya, tujuan pembelajaran yang semula sudah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Ini merupakan tugas dari seorang guru dalam berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan dan kesenangan peserta didik untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam. Sehingga, dapat menarik perhatian peserta didik untuk mempelajarinya.

Menurut Hawi (2013: 19), Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Jadi, Pendidikan Agama Islam ini adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam.

Sebagai seorang guru agama Islam, meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan

siswa. Terlebih lagi dalam hal ibadah shalat yang mana shalat itu menjadi hal utama dalam agama Islam. Shalat merupakan salah satu kewajiban yang disyari'atkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Shalat bukan sekedar perbuatan akan tetapi juga merupakan sebuah interaksi batin antara Allah dan hamba-Nya. Sehingga dalam hal ini siswa diharapkan dapat memahami makna shalat itu sendiri (Syaikhu, 2013: 142).

Penyandang tunadaksa merupakan jenis penyandang gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan *motoric* dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal serta dalam penyesuaiaan diri terhadap lingkungan. Permasalahan utama penyandang tunadaksa yaitu permasalahan cacat fisik, kecacatan pada sistem otak, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan kordinasi, komunikasi, dan adaptasi (Smart, 2010: 44). Oleh sebab itu, dalam sebuah pembelajaran anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan pembelajaran berupa praktik. Salah satunya adalah dalam pelajaran agama Islam yaitu praktik shalat. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan shalat dengan keadaan fisik dari anak tunadaksa tersebut.

Di kota Palangka Raya terdapat beberapa Sekolah Luar Biasa yang menyediakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas), salah satunya yakni Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya. Sekolah Luar Biasa

Negeri 1 Palangka Raya adalah sekolah yang terletak di Kota Palangka Raya, Jalan RTA. Milono Km 2,5 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut. Sekolah tersebut menampung anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan dan bimbingan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu. Di sekolah tersebut terdapat anak-anak tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan autis.

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktek ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya, yang dilatarbelakangi oleh keadaan fisik anak tunadaksa yang berbeda-beda terdiri dari level 1 (ringan), yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Pada level 2 (sedang), yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. Pada level 3 (berat), yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik (Rahmawati, 2019: 27).

Perbedaan level-level pada anak tunadaksa membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian ini yang mana strategi yang digunakan oleh seorang guru berbeda juga sesuai dengan level-level yang dialami siswa. Selain itu guru yang bersangkutan juga belum ada latar belakang pendidikan tentang cara mengajar anak berkebutuhan khusus. Peneliti memilih penelitian di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya) dikarenakan di sekolah tersebut meskipun dalam kondisi pandemi yang tidak memperbolehkan adanya pembelajaran

secara langsung akan tetapi pembelajaran masih tetap dilakukan meskipun secara daring. Penelitian yang dilakukan di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya) yakni dikelas II yang berjumlah 2 (dua) orang dan kelas III berjumlah 1 (satu) orang yang beragama Islam. Pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa yang berkenaan dengan praktik shalat ini tentunya tidak menuntut anak mengerjakan ibadah shalat secara sempurna seperti halnya anak normal pada umumnya. Akan tetapi, pembelajaran tentang ibadah shalat ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran anak bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap agama dari Tuhan kepada hamba-Nya terutama dalam kewajiban ibadah shalat yang mana seluruh umat muslim di dunia ini wajib untuk melakukannya.

Berdasarkan observasi awal di sekolah, ditemukan bahwa penyampaian materi tentang ibadah shalat pada anak tunadaksa tidak semudah seperti anak normal pada umumnya. Anak tunadaksa memerlukan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam proses pembelajaran PAI yang berkenaan tentang praktik ibadah shalat. Kerja keras seorang guru sangat diperlukan dalam memberikan pelajaran tentang praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya. Dari pendeskripsian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktek Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hilyatin Ni'am (2016) dengan skripsi yang berjudul "***Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal***" di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Hasil penelitian oleh Hilyatiin Ni'am ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode, model pendekatan, dan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode tugas dan resitas, dan juga metode pengulangan. Dan untuk model pendekatannya yaitu dengan model pendekatan klasikal, pendekatan individu, dan pendekatan kasih sayang. Sedangkan strategi yang digunakan atau yang diterapkan adalah strategi ekspositori dan strategi yang menyenangkan dengan bermain, bernyanyi dan cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiyaturrohmah (2017) dengan skripsi yang berjudul "***Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SMPLB 1 Palangka Raya***" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Hasil penelitian oleh Hasbiyaturrohmah ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis di SMPLB 1 Palangka Raya menggunakan strategi pembelajaran individual hal ini dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Yang mana perencanaan meliputi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan program pembelajaran individual (PPI). Jika dilihat dari pelaksanaannya guru menggunakan strategi pembelajaran individual dan bersifat *face to face*. Dan untuk evaluasi dilakukan setelah pembelajaran dan melalui laporan individual.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Dianidah (2019) dengan skripsi yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Tunadaksa di SMPLB D-D1 YPAC Jakarta”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode yang dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunadaksa adalah metode pembelajaran melalui pendekatan individual, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode resitrasi, dan metode karya wisata. Di dalam penelitian ini guru juga banyak melakukan modifikasi, baik pada kurikulumnya, silabus, RPP, program belajar, bahan ajar, media, dan penilaian hasil belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munajah Tri Endarwati (2011) dengan skripsi yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011”** di Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode yang dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) bagi siswa tunadaksa adalah metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas dengan penerapan metode ceramah untuk menjelaskan ke peserta didik, metode tanya jawab untuk mengetahui penguasaan materi kepada siswa, metode demonstrasi bertujuan agar siswa dapat lebih memahami, dan metode pemberian tugas untuk melatih siswa agar mempunyai kemandirian dalam mengerjakan tugas. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan yang dibuat oleh peneliti yang mana terletak pada strategi pembelajaran yang diteliti dan pada objek yaitu siswa tunadaksanya, sedangkan perbedaannya pada penelitian skripsi ini adalah dimana peneliti akan meneliti lebih ke pembelajarannya yaitu praktik ibadah shalat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Zein (2018) dengan skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”** di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran. Implementasi strategi PAI menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (CTL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruzaipah, dkk (2020) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa Di SDLB Negeri Pangkalpinang” di dalam jurnal: *Journal Of Islamic Education Research* 1 (2). Penelitian ini memperlihatkan strategi guru dalam pembelajaran yang mana guru tersebut menggunakan tiga strategi yaitu strategi ekspositori, strategi kontekstual, dan dan strategi kooperatif. dalam ketiga strategi ini guru menganggap sudah cukup mampu untuk mengajarkan tentang ibadah shalat.

Untuk memperjelas perbedaan penelitian yang dibahas oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat pemaparan dari table sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Hilyatin Ni'am “ <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Slb M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal</i> ”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2016.	Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu melihat dari bagaimana proses pengajaran.	Peneliti membahas strategi guru dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa, sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas strategi guru pendidikan agama islam keseluruhanya.
2.	Hasbiyaturrohmah “ <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di</i>	Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada poin strategi	perbedaannya pada penelitian skripsi ini adalah dimana peneliti meneliti

	<i>SMPLB I Palangkaraya</i> ". Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Tahun 2017.	pembelajaran yang diteliti.	lebih ke praktik ibadah shalat bukan pembelajaran keseluruhan.
1	2	3	4
3.	Eva Dianidah "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siswa Tunadaksa Di SMPLB D-D1 YPAC Jakarta". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019.	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada strategi pembelajaran siswa tunadaksanya.	perbedaannya pada penelitian skripsi ini adalah dimana peneliti meneliti lebih ke satu pembeahasan pelajaran yaitu praktik ibadah shalat.
4.	Munajah Tri Enderwati "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa Di SDLB Negeri Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011" . sekolah tinggi islam negeri Purwokerto, Tahun 2011	Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada cara mengajar yang diteliti dan pada objek yaitu siswa tunadaksanya.	perbedaannya pada penelitian skripsi ini adalah dimana peneliti meneliti ke satu pokok pembahasan yaitu pembelajaran praktik shalat.
5.	Anisa Zein "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan". Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara Medan, Tahun 2018.	Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu melihat dari bagaimana proses pengajaran.	penelitian ini lebih membahas strategi guru ke satu pkok pembahasan bukan secara umum.

6.	Ruzaipah, dkk “Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa Di SDLB Negeri Pangkalpinang”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2020.	Persamaan dengan penelitian ini peneliti yaitu melihat dari bagaimana proses pengajaran.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembelajaran yang dilakukan secara daring.
----	--	--	--

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik shalat pada anak tunadaksa dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala yang dihadapi oleh seorang guru tersebut, dan bagaimana solusinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?
2. Apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?
3. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai wahana ilmu untuk menambah wawasan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang ibadah shalat bagi anak tunadaksa.
2. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palangka Raya sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum dan khususnya bagi guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunadaksa.
3. Untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Palangka Raya guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut dikemudian hari terutama pada Pendidikan Agama Islam.

G. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian proposal ini yaitu:

1. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi adalah suatu tak-tik atau pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan pembelajaran.

2. Ibadah Shalat

Ibadah shalat merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh seluruh umat muslim yang mana umat muslim wajib melakukan ibadah tersebut terutama shalat yang lima waktu. Shalat bukan sekedar perbuatan akan tetapi juga merupakan sebuah interaksi batin antara Allah dan hamba-Nya.

3. Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

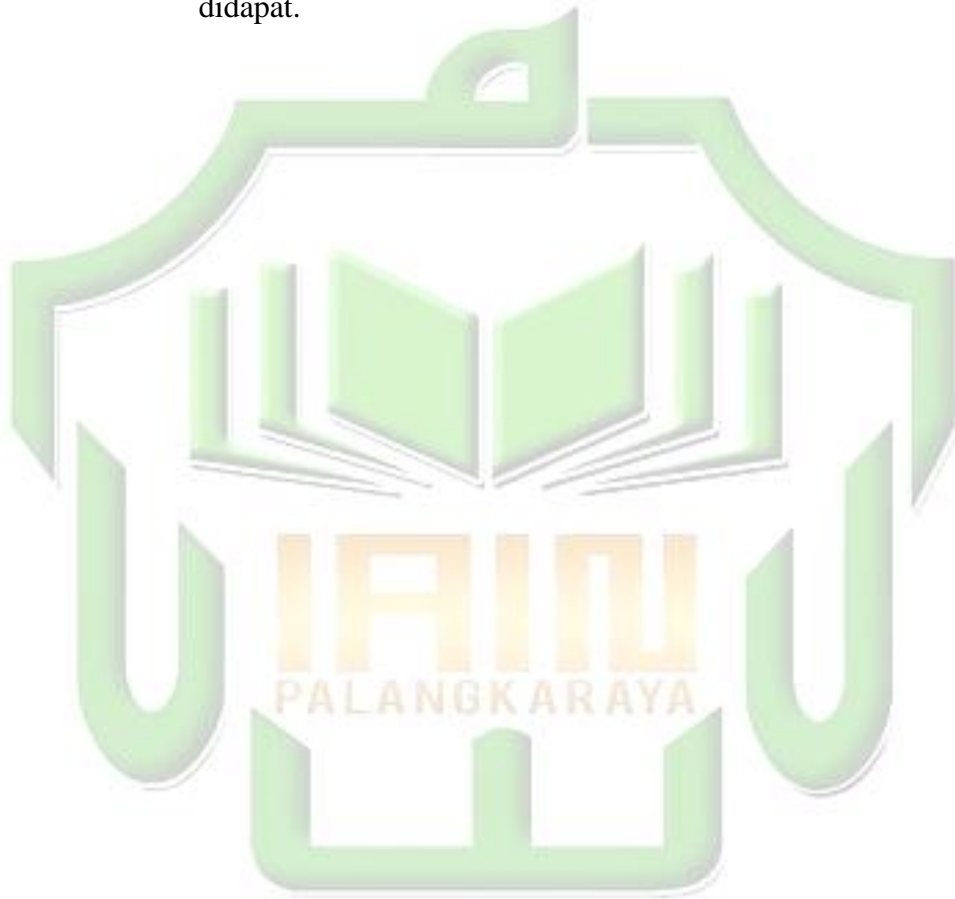
H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis, dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga, dapat mempermudah memahami kandungan dari penelitian ini.

- BAB I : Memaparkan latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, memberikan fokus penelitian, rumusan masalah dari latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional untuk mengarahkan pembahasan, sistematika penulisan.
- BAB II : Mendeskripsikan teori yang digunakan, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III : Menjelaskan alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Pemaparan data tentang siswa ataupun sekolah di SLBN 1 Palangka raya dan hasil penelitian yang didapat.
- BAB V : Hasil penelitian dianalisis peneliti yang berisikan tentang; Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya yang di lihat dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta kendala dan solusi dalam pembelajaran.

BAB VI : Kesimpulan yang membahas analisis yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang sesuai dengan penelitian yang didapat.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Guru PAI

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Majid, 2013: 3).

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha demi mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah yang telah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses

pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu (Nata, 2009: 206).

Menurut Hamdani (2011: 19) apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah suatu cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang (Nara, 2010: 13). Majid (2013: 4) juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajara dan siswa yang belajar dituntut untuk memiliki manfaat tertentu bagi pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Nara (2010: 13) dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.

- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis yang dipilih dan ditempuh oleh seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tentunya dapat memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara spesifik yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang telah ditentukan (Pribadi, 2010: 47).

Guru merupakan sosok yang mendapat predikat pahlawan tanpa tanda jasa. Guru merupakan sosok pendidik yang memegang tanggung jawab terhadap pembelajaran murid disekolahnya. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4, dikatakan bahwa seorang guru/pendidik sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain meningkatkan mutu pendidikan seorang guru juga harus mampu meningkatkan martabat dan perannya. Seorang guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan selain sebagai pengajar juga menjadi figur untuk siswa siswi yang ada di sekolah. Menjadi figur atau panutan di sekolah merupakan tugas dari guru pendidikan agama yang mana figur disini dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan agama kepada para siswa. Dikarenakan perjuangannya dalam mengemban amanah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan predikat ini pun tidak luput untuk seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013: 19).

Agama Islam sejatinya terdiri dari dua kata yaitu agama dan Islam. Agama berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari “a” berarti tidak, dan “gama” artinya pergi. Jadi agama menurut Tanja, agama merupakan alasan penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain (Slamet, 2015: 1).

Agama Islam sebagai agama pada dasarnya menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta sebagai *rahmatan li al-‘alamin*. Islam juga memiliki keberagaman dalam tatanan dan perspektif mengikuti imam-imam yang masyhur dalam dakwahnya. Islam sebagai agama mampu menyikapi hal ini dengan menjadi umat yang moderat dan tidak saling menghujat pada praktik pembelajaran maupun bersosial. Hal ini dibuktikan dengan berbagai mazhab fikih yang tersebar di seluruh belahan dunia dan bersatu pada ibadah haji dan mengikuti tatanan mazhab yang ada dimana umat tersebut berada.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ilyas (2017: 47), merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia. Sedangkan menurut Rusmayani (2018: 786) menyatakan bahwa PAI

adalah usaha sadar dalam menyiapkan murid untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Pendapat lain Menurut Ali, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan murid mengimani, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional (Rusmayani, 2018: 786).

Menurut Sulfemi menjelaskan bahwa PAI pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik untuk mempelajari ajaran Islam (Purwanto, 2019: 112).

Secara bahasa guru PAI merupakan gabungan dari kata “guru” dan “PAI (Pendidikan Agama Islam)” yang mana kata guru dapat diartikan sebagai seorang pelaku dalam pelaksana proses

pembelajaran, yang mana seorang guru bisa menjadi sumber belajar, media belajar serta fasilitator dalam belajar.

Pengertian guru PAI menurut Muhaimin jika di artikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid* yang artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Sary, 2019: 14).

Pengertian guru PAI menurut Muhaimin jika di artikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addid* yang artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Sary, 2019: 14).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran guru PAI adalah cara yang digunakan oleh guru PAI untuk menyampaikan materi Pembelajaran Agama Islam kepada peserta didik secara sistematis, sehingga dapat terciptanya pengalaman belajar yang baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang mana tujuan pembelajaran PAI yaitu menjadikan pribadi insan kamil dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Dibawah ini disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa diantaranya yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk mengaplikasikan strategi ini adalah metode kuliah atau ceramah (Sanjaya, 2011: 189).

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

a) Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

- (1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif.
- (2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
- (3) Bukalah file dalam otak siswa.

b) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu, penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan *jokes* yang menyegarkan.

c) Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap

keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori. Sebab, melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e) Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah ini merupakan langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Sanjaya, 2011: 191).

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi inkuiri, yaitu:

- a) Orientasi, dimana langkah untuk membina suasana atau iklim belajar yang responsive.
- b) Merumuskan masalah, dimana langkah ini membawa siswa pada suatu persoalan yang teka-teki.
- c) Merumuskan hipotesis, untuk mengemukakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang terjadi.
- d) Mengumpulkan data, untuk menguji hipotesis.
- e) menguji hipotesis, merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f) Merumuskan kesimpulan, proses mendeskripsikan temuan.

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu

terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2011: 194).

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi kooperatif, yaitu:

- a) Guru merancang pembelajaran.
 - b) Merancang lembar observasi siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil.
 - c) Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik individu maupun kelompok.
 - d) Mempersilahkan siswa mempersentasikan hasil kerjanya dan guru memberikan penilaian.
- 4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan

siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan (Sanjaya, 2011: 214-215).

Ada beberapa langkah dalam penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), yaitu:

- a) Guru memberikan penjelasan tentang suatu masalah.
- b) Guru memberikan pengembangan materi pembelajaran pada tiap-tiap kelompok.

- c) Siswa mengumpulkan tugas yang sudah diselesaikan bersama kelompoknya.
- d) Guru memberikan penilaian evaluasi menjuru keindividu bukan kelompok.

5) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep. Akan tetapi, bagaimana data, fakta, atau konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan (Sanjaya, 2011: 230-231).

Ada beberapa tahapan dalam penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) , yaitu:

- a) Orientasi, guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajarannya.
- b) Pelacakan/penjajakan, untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa dengan tema permasalahan.

- c) Konfrontasi, penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.
- d) Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan gagasan.
- e) Akomodasi, tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpangan.
- f) Transfer, penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011: 255).

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a) Konstruktivisme, filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya membaca, menghafal, dan mendengarkan tetapi membangun pengetahuan dan keterampilan yang mereka alami.

- b) Menemukan, guru merancang kegiatan belajar yang merujuk siswa untuk menemukan apapun sesuai materi.
- c) Bertanya, untuk mendorong dan menilai kemampuan siswa.
- d) Masyarakat belajar, menyarankan agar hasil belajar siswa diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.
- e) Pemodalan, guru memberikan contoh cara mengajarkan sesuatu.
- f) *Asesment*, proses mengumpulkan data yang akan memberikan gambaran pada siswa.

7) Strategi Pembelajaran Individual

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri (Sanjaya, 2011: 128).

Pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya

dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu atau berguna (Uno, 2011: 17-18).

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran individual, yaitu:

- a) Membatasi situasi masalah yang dihadapi siswa.
- b) Menggali permasalahan.
- c) Mengembangkan pemahaman akan situasi masalah.
- d) Memecahkan masalah.
- e) Integrasi (penyesuaian tindakan).

c. Kriteria Pemilihan strategi pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut (Uno, 2011: 7).

Menurut Mager, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran.

- 2) Pilih teknik sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dunia kerja).
- 3) Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra siswa. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan siswa dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis (Uno, 2011: 8).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasanya pemilihan strategi pembelajaran bertitik tolak pada perumusan tujuan pengajaran yang jelas. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas maka guru dapat menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah Shalat

Menurut Rasjid (2019: 53) dalam bukunya disebutkan bahwa shalat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ . إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar” (Kementerian Agama, 2019: 401).

Shalat adalah salah satu kewajiban yang disyaria’atkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat muslim yang beriman. Shalat yang wajib adalah shalat lima waktu yang harus ditunaikan oleh setiap muslim selama sehari semalam. Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Dalam sudut pandang ini, shalat bagaikan sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik manusia untuk mampu memahami bahwa rutinitas yang selalau umat muslim lakukan sebanyak lima kali dalam sehari itu membuat ikatan antara dirinya dan hamba-Nya.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam. Sehingga hukum melaksanakan shalat Fardhu ini adalah kewajiban manusia sebagai umat Islam. Allah SWT telah berfirman tentang kewajiban shalat pada surah Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَبُوا مَعَ الرَّاكِبِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk” (Kementerian Agama, 2019: 5).

Betapa pentingnya melaksanakan shalat fardhu ini dikarenakan dengan melaksanakan shalat maka manusia akan merasa

dekat dengan Tuhanya karena bisa berkomunikasi tentang keluh kesah liku-liku kehidupannya sehingga manusia tersebut akan merasa tenang dan berkurangnya beban didalam dirinya (Syikhu. 2013: 143).

b. Pembelajaran Praktik Shalat

Dalam pembelajaran praktik shalat seseorang yang melakukan shalat harus mengetahui dan faham bagaimana runtutan dalam shalat. Runtutan dalam shalat yang harus dipenuhi ini dinamakan rukun shalat. Menurut Rasjid (2019: 75-87), dalam bukunya disebutkan rukun dalam shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang kuasa

Orang yang tidak kuasa berdiri boleh shalat sambil duduk, kalau tidak sanggup dengan duduk boleh sambil berbaring, jika memang tidak sanggup dengan berbaring maka lakukan sekuasanya.

- 3) Takbirataul ikhram (membaca *Allahu Akbar*)
- 4) Membaca surah *Al-Fatihah*
- 5) *Ruku*
- 6) *I,tidal*
- 7) Sujud
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Duduk akhir

10) Memberi salam

11) Menertibkan rukun

Praktik shalat merupakan cara seseorang untuk mempelajari shalat dengan tindakan yang mana tentunya harus ada orang yang mengajarkan atau paling tidak ada seseorang yang mencontohkan agar seseorang tersebut mudah menghafal bagaimana gerakan-gerakan shalat yang benar. Selain itu, dengan adanya seseorang yang mengajarkan praktik shalat, seseorang tersebut akan lebih cepat bisa dari pada seseorang yang belajar sendiri.

Didalam penelitian ini pembelajaran praktik shalat terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam kelas II dan III SDLB di (SLBN 1 Palangka raya) khususnya anak tunadaksa. Kurikulum yang digunakan berbeda dengan anak normal pada umumnya yang mana kurikulum yang digunakan menyesuaikan dari peserta didikanaya. Struktur kurikulum bagi anak tunadaksa di SDLB (SLBN 1 Palangka raya), yaitu:

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum

No	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu			
		I	II	III	IV, V, dan VI
A	Mata Pelajaran				
1	Pendidikan agama				3
2	Pendidikan kewarganegaraan				2
3	Bahasa Indonesia				5
4	Matematika				5
5	Ilmu pengetahuan alam				4

6	Ilmu pengetahuan social				3
7	Seni budaya dan keterampilan				4
8	Penjaskes				4
B	Muatan lokal				2
C	Program khusus bina gerak				2*
Jumlah		28	29	30	34

2* Ekuivalen dua jam pembelajaran.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek yaitu, Al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, dan fikih. Dalam penelitian ini hal yang lebih difokuskan kedalam aspek fikih yaitu praktik shalat untuk anak tunadaksa yang mana dalam kurikulum terdapat didalamnya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kondisi dari anak tunadaksa itu sendiri yang mana standar kompetensi dan kompetensi dasarnya untuk kelas II Semester 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 SK,KD Kurikulum

Standar Kompetensi	Kopetensi Dasar
Al-Qur'an 5. Mengenal huruf-huruf al quran	5.1 Menulis huruf al-quran 5.2 Membaca huruf al-quran
Aqidah 6. Mengenal sifat mustahil Allah	6.1 Menyebut sifat mustahil Allah 6.2 Mengartikan sifat mustahil Allah
Akhlak 7. Membiasakan prilaku terpuji	7.1 Menampilkan prilaku setia kawan 7.2 menampilkan prilaku kerja keras
Fiqih 8. Melakukan shalat Fardhu	8.1 menjelaskan tata cara shalat fardhu

	8.2 Melakukan shalat fardhu dengan tertib
--	---

3. Anak Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Dedy (2012: 27) mengatakan bahwa anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan lumpuh.

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh“. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang dan persendian.

Anak tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Salah satu definisi mengenai anak tunadaksa menyatakan bahwa anak tunadaksa adalah anak penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya.

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Anak penyandang tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua kelompok:

1) Tunadaksa Ortopedi

Anak penyandang tunadaksa ortopedi adalah anak yang mengalami cacat tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik sejak lahir maupun yang diperoleh

kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.

2) Tunadaksa Saraf

Anak penyandang tunadaksa saraf adalah anak yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai bagian yang paling vital pada tubuh manusia sejumlah saraf pusat yang menjadi pengendali kerja saraf-saraf tubuh. Jika otak mengalami masalah, hal ini akan menimbulkan gangguan di tubuh, baik gangguan motorik, kognitif maupun emosi (Ratih, 2013: 38).

c. Karakteristik Anak Tunadaksa

Astati (2009) mengungkapkan bahwa anak tunadaksa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1) Karakteristik akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* (kebodohan) sampai dengan *gifted* (tingkat kecerdasan diatas rata-rata atau normal).

2) Karakteristik social/emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dan perilaku salah suai lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya

3) Karakteristik fisik/kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Dilihat dari aktivitas motorik, intensitas gangguannya dikelompokkan atas hiperaktif yang menunjukkan tidak mau diam, gelisah; hipoaktif yang

menunjukkan sikap pendiam, gerakan lamban, dan kurang merespons rangsangan yang diberikan; dan tidak ada koordinasi, seperti waktu berjalan kaku, sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak yang lebih halus, seperti menulis, menggambar, dan menari.

Jadi, dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak tunadaksa adalah suatu keadaan atau bentuk ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya yang mana disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat penyakit, kecelakaan, luka, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Anak penyandang tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai bagian yang paling vital pada tubuh manusia sejumlah saraf pusat yang menjadi pengendali kerja saraf-saraf tubuh. Jika otak mengalami masalah, hal ini akan menimbulkan gangguan di tubuh, baik gangguan motorik, kognitif

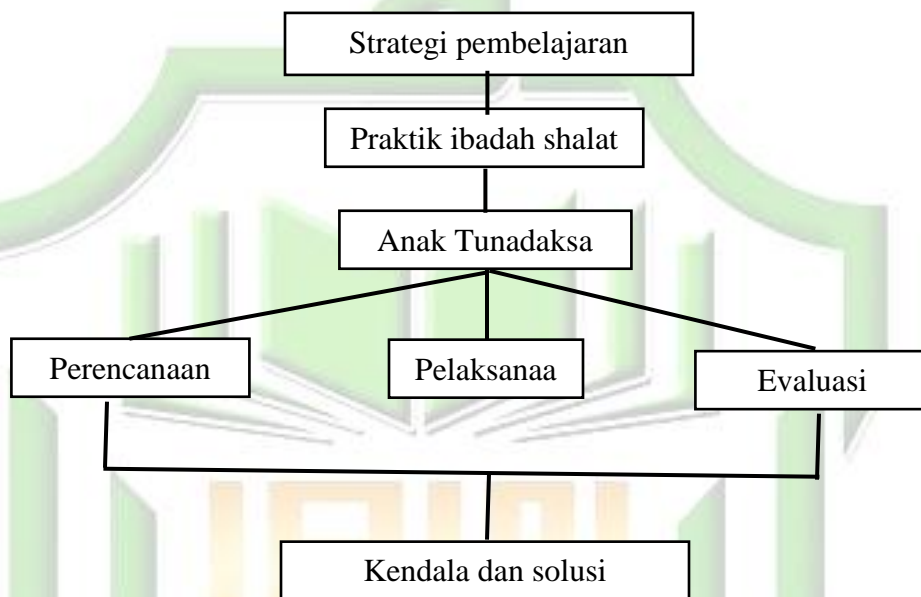
maupun emosi. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar informasi yang diperoleh dapat disampaikan kepada siswa dan diterima dengan baik. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga, guru dapat memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, sebaiknya seorang guru menyiapkan strategi yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang disiapkan harus direncanakan dan dipilih sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa serta materi yang akan diajarkan. Setelah itu, guru harus menerapkan strategi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian, langkah selanjutnya adalah guru harus mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk membantu anak didik mengembangkan fitrah keberagaman anak didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.

Proses pembelajaran bagi anak tunadaksa harus disesuaikan dengan karakteristik gangguan yang dialaminya. Tentunya, seorang guru harus mengenal, memahami dan memperhatikan karakteristik tersebut

sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana dalam penelitian ini adalah praktik ibadah shalat.

2.1 Kerangka Pikir



2. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat bagi anak tunadaksa jika dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
 - 1) Bagaimana perencanaan guru sebelum mengajar?
 - 2) Apa saja strategi yang digunakan guru pada saat pembelajaran?
 - 3) Apa saja metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran?

- 4) Apakah metode yang digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran?
 - 5) Apa saja media yang digunakan guru dalam pembelajaran?
 - 6) Apakah media yang digunakan guru bermanfaat secara optimal?
 - 7) Bagaimana bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran?
 - 8) Apa saja jenis evaluasi yang digunakan?
 - 9) Kapan guru menggunakan evaluasi tersebut?
- b. Apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?
 - c. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Alasan lain yang melatar belakangi penggunaan metode

kualitatif deskriptif yakni untuk memaparkan strategi pembelajaran PAI dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa secara apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Palangka Raya yang beralamat di Jl. RTA. Milono KM 2,5 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang telah ditempuh dalam penelitian ini adalah lima bulan terhitung dari bulan Januari 2021 sampai Mei 2021. Dalam waktu lima bulan ini sudah cukup untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai strategi pembelajaran PAI dalam praktek ibadah shalat bagi anak tunadaksa.

Tabel 3.1 *Plan Schedule*

No	Kegiatan	Tahun 2021																			
		Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		Minggu Ke																			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																
2	Revisi Proposal					■															
3	Revisi proposal						■														
4	Pengumpulan data									■	■	■	■								
5	Analisis data													■	■	■	■				
6	Pengumpulan draft laporan													■	■	■	■	■	■	■	■
7	Ujian munaqasah																				■

C. Sumber Data

Sugiyono (2009: 137) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data yang peneliti gunakan menggunakan subjek dan objek penelitian, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Subjek penelitian,

Subjek penelitian ini yaitu 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan 1 orang informan yaitu kepala sekolah dan tiga orang siswa tunadaksa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran praktik ibadah shalat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tunadaksa di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Secara bahasa, observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati apa yang terjadi (Suharsaputra, 2012: 208). Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010: 158). Data yang diperoleh dalam teknik observasi yakni sebagai berikut:

- a. Persiapan pembelajaran PAI dalam praktik ibadah shalat.
- b. Penggunaan sumber belajar.
- c. Strategi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran.
- d. Metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung
- e. Media yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- f. Evaluasi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

- g. Kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Solusi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

2. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam pada subjek. Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap subjek dan jumlah subjeknya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada lampiran diri sendiri (*selft-report*), atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telpon (Sugiono, 2018: 115-116). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam praktek ibadah shalat pada anak tunadaksa.

Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut.

a. Strategi perencanaan

- 1) Persiapan yang guru lakukan dalam merencanakan pembelajaran.
- 2) Guru merencanakan pembelajaran PAI khususnya dalam praktik shalat.
- 3) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 4) Sumber belajar yang guru gunakan dalam pembelajaran PAI tentang praktik shalat.

b. Strategi pelaksanaan

- 1) Strategi yang guru gunakan pada saat pembelajaran.
- 2) Strategi yang guru gunakan sesuai dengan karakteristik siswa.
- 3) Metode yang guru gunakan pada saat pembelajaran.
- 4) Metode yang guru gunakan sesuai dengan karakteristik siswa.
- 5) Metode yang guru gunakan sesuai dengan materi pembelajaran khususnya praktik shalat.
- 6) Media yang guru gunakan pada saat pembelajaran.
- 7) Media yang anda gunakan sesuai dengan karakteristik siswa?
- 8) Apakah media yang anda gunakan sesuai dengan materi pembelajaran khususnya praktik shalat?
- 9) Apakah media yang guru gunakan bermanfaat secara optimal dalam pembelajaran.

c. Strategi evaluasi

- 1) Evaluasi yang guru gunakan dalam pembelajaran praktik shalat.
- 2) Jenis evaluasi yang guru gunakan dalam pembelajaran praktik shalat.
- 3) Kapan guru melakukan evaluasi tersebut.

d. Kendala pembelajaran

- 1) Kendala yang guru hadapi dalam pembelajaran.
- 2) Kendala terberat yang guru hadapi dalam pembelajaran praktik shalat.

e. Solusi pembelajaran

- 1) Solusi yang anda lakukan dalam menghadapi kendala dalam pembelajaran.
- 2) Solusi yang guru berikan sudah bermanfaat secara optimal dalam pembelajaran.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan agenda (Trianto, 2010: 278).

Data yang diperoleh dalam teknik observasi yakni sebagai berikut:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- b. Proses pembelajaran PAI
- c. Data guru dan siswa di SLBN 1 Palangkaraya
- d. Kegiatan praktik Shalat.

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realita yang sesungguhnya dan memang terjadi. Pada dasarnya, hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Pada penelitian ini penerapannya yakni peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda

F. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2018: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2018:134). Dalam hal ini peneliti

mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018: 134). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2018: 137). Peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitiann ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya SLBN 1 Palangka Raya

Pada awal berdirinya SLB Budi Karya, berdiri atas dasar ketiadaan sekolah luar biasa yang mewadahi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. SLB ini didirikan oleh Drs. Pindu Saputra F.D dengan Nomor SK pendirian: 84/D-3/PD-PERT/77 Tanggal 15 Februari 1977.

Sekolah Luar biasa (SLB) Negeri 1 Palangka Raya merupakan SLB yang dinegerikan dari SLB swasta bernama SLB Budi Karya. SLB Budi Karya sendiri dinegerikan oleh pemerintah kepala kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Tengah dengan Nomor SK Penegrian: 0389/O/1990 Tanggal 11 Juni 1990 menjadi SLBN 1 Palangka Raya dengan status sekolah Negeri Konvensional, kemudian peresmian gedung dilakukan pada tanggal 1 Mei 1992 oleh Kakanwil Depdikbud. SLBN 1 Palangka Raya ditunjuk sebagai Sentra PK dan PLK dan diresmikan oleh Kasubdin mewakili Kepala Dinas P dan K Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Juni 2006 menjadi Sentra PK dan PLK SLBN 1 Palangka Raya. Kemudian di SK-kan

oleh Direktorat PSLB pada tanggal 25 Agustus 2009 dengan Nomor 1847/C6/OT/2009.

Sejak 1977 hingga kini, Sentra PK dan PLK SLBN 1 Palangka Raya telah tujuh kali berganti kepemimpinan, yaitu:

- 1) Drs. Pindu Saputra F.D (1977-1986).
- 2) Alen, SH (1986-1991).
- 3) Dra. Ai Siti Adjizah (1991-2006).
- 4) Drs. Achmad L. Madnia (2006-2009).
- 5) Lilis Lismaya, S.Pd, M.Si (2009-2015).
- 6) Netty, S.Pd (2015-2017).
- 7) Jambi D. Nudin, S.Pd, M.Pd (2017- Sampai sekarang).

Kini dibawah kepemimpinan Bapak Jambi D. Nudin, S.Pd, M.Pd diharapkan Sentra PK dan PLK SLBN 1 Palangka Raya dapat meningkatkan kontribusi yang lebih baik, lebih positif, dan lebih banyak bagi dunia pendidikan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada khususnya dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya.

SLBN 1 Palangka Raya terletak di Jalan RTA. Milono KM. 2,5 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Luas lahan sekolah 6.836 m² dan luas bangunanya 2.754 m². Sekolah ini merupakan jenis sekolah campuran (A, B, C, C1, D, D1, G, F).

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Khusus yang unggul, ASRI (Aman, Sehat, Rapi, dan Indah), dan Nyaman. Indikatornya yakni:

- a) Lingkungan sekolah kondusif untuk belajar
- b) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- c) Unggul dalam bidang IPTEK
- d) Unggul dalam bidang ketertiban
- e) Unggul dalam bidang olahraga
- f) Unggul dalam bidang kesenian

2) Misi Sekolah

- a) Membiasakan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
- b) Menanamkan konsep percaya diri agar dapat beradaptasi agar dapat diterima di masyarakat.
- c) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dalam segi didaktik dan metodik khusus serta berkarakter.
- d) Meningkatkan bakat dan minat peserta didik agar dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.
- e) Meningkatkan keterampilan melalui program pilihan keterampilan untuk memasuki dunia kerja.

3) Tujuan Sekolah

- a) Memiliki lingkungan sekolah kondusif untuk belajar.
 - b) Semua siswa yang beragama Islam memiliki kemampuan baca tulis Al-quran dan menjalankan syariat ibadah lainnya.
 - c) Semua siswa yang beragama Kristen memiliki kemampuan dalam kebaktian.
 - d) Melakukan pembelajaran K13 untuk semua pembelajaran.
 - e) Semua siswa mentaati tatakrama social di sekolah.
 - f) Memiliki Tim olahraga minimal 3 cabang olahraga yang mampu berprestasi di tingkat provinsi, nasional, dan internasional.
 - g) Memiliki tim seni yang mampu berprestasi di tingkat provinsi dan nasional.
 - h) Memiliki kelompok kesenian yang mampu tampil pada acara resmi di masyarakat dan hari besar nasional.
 - i) Keterampilan siswa menjadi sumber penghasilan bagi diri dan keluarganya. (Dokumentasi SLBN 1 Palangka Raya)
- c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses pendidikan. Dikarenakan, sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang harus dipenuhi dalam

dalam memberikan kemudahan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sebagaimana mestinya.

Adapun sarana yang terdapat disekolah yakni meja, kursi, papan tulis, dan lemari. Prasarana sekolah yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan sarana dan prasarana di SLBN 1 Palangka Raya

Sarana dan prasarana	keterangan
1	2
Ruang kepala sekolah	Ada
Ruang tata usaha	Ada
Aula ruang guru	Ada
Ruang belajar	Ada
Ruang keterampilan (Menjahit, kayu, salon, tata boga, ICT, Musik)	Ada
Ruang terapi	Ada
Perpustakaan	Ada
Musholah	Ada
Kantin sekolah	Ada
UKS	Ada
Koperasi	Ada
WC	Ada

Lapangan bulu tangkis	Ada
Lapangan volly	Ada
1	2
Lapangan basket	Ada
Tenis meja	Ada
Lapangan sepak bola	Ada
Lapanagan lompat jauh	Ada
Lapangan Bocce	Ada
Air bersih (sumur bor & PAM)	Ada
Jaringan telepon/Internet	Ada
Jarinagan listrik	Ada
AC	Ada
Drainase / Pembuangan air kotor	Ada
Akses jalan lingkungan	Ada

Sumber: TU SLBN 1 Palangka Raya

d. Struktur organisasi

Struktur organisasi yang pada saat ini ada di SLB Negeri 1 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur organisasi di SLB Negeri 1 Palangka Raya

No	Jabatan	Nama
----	---------	------

1	2	3
1	Komite sekolah	Tasmi
1	2	3
2	Kepala sekolah	Jambi D. Nudin, S.Pd, M.Pd.
3	Tata Usaha (TU)	Yudiati, SE
		Benny, SE
		Ragil Tri Prasetyo
		Gusti Agus Salim, S.Kom
		Muhammad Haliqi
		Santoso Samiran
4	Wakasek Kurikulum	Aceng Rosadi, S.Pd
5	Wakasek Kesiswaan	Erwansyah, S.Pd
6	Wakasek Sarana Prasarana	Parwadi, S.Pd
7	Wakasek Humas	Apriyati Y. Rampay, S.Pd
8	Guru Kelas Tunadaksa (I,II,II,IV,V, dan VI)	Joko Purnomo, S.Pd
		Niswatun Hasanah, S.Pd

Sumber: TU SLBN 1 Palangka Raya

e. Data siswa tahun pelajaran 2020/2021

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, murid menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga menuntut dan dapat dipengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk tujuannya tercapai (Sary, 2019: 38).

Selain itu dalam hal ini siswa juga dapat disebut sebagai seseorang yang sedang berkembang untuk memiliki potensi-potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Untuk mengetahui siapa anak didik perlu dipahami bahwa, ia sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan memiliki beberapa karakteristik. Tirtarahadja, mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksudkan, yaitu:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Sadulloh, 2010: 135-136).

Adapun keadaan/jumlah siswa di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya) tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan siswa tunadaksa di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya)

No	Nama Siswa	L/P	Kelas	Tuna	Agama
1	Achmad Kandzi Azka	L	1	D	Islam
2	Syifa Nur Wafa	P	2	D	Islam
3	Rahmi	P	2	D1	Islam
4	Gabriell Ffadrick Sangkay	L	2	D	Kristen
5	Muhammad Aditia	L	3	D	Islam
6	Muhammad Shodiq	L	5	D	Islam

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat dari jumlah keseluruhan siswa tunadaksa yakni 6 orang (5 orang beragama islam dan 1 orang beragama kristen). Siswa tunadaksa yang diteliti adalah kelas II dan III yang beragama islam dimana tiap-tiap siswa memiliki keterbatasannya masing-masing. SNW dan MA memiliki keterbatasan pada level 1 (ringan), sedangkan R memiliki keterbatasan pada level 2 (sedang). Sehingga, guru perlu memperhatikan karakteristik yang berbeda pada masing-masing anak tunadaksa tersebut.

2. Gambaran Umum Subjek Dan Informan Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah NH, beliau selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saudara NH lahir di Rambai Tiga, pada tanggal 13 April 1980. Alamat kelurahan Tumbang Rungun, kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. Sebagai seorang guru PAI yang mengajar anak tunadaksa, beliau sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan mengenai strategi mengajar anak tunadaksa.

Tabel 4.4

Riwayat Pendidikan Subjek Penelitian

RIWAYAT PENDIDIKAN			
SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
MI Darul Ulum Rambai Tiga	MTS Jamiatul Washiliyah Jajangkit	MAN Kapas	STAIN Palangka Raya (Sekarang menjadi IAIN Palangka raya), progam setudi

			Pendidikan Agama Islam (PAI).
--	--	--	-------------------------------------

b. Informan

Adapun yang menjadi informan penelitian disini adalah JDN selaku kepala sekolah dan tiga orang siswa yaitu SNW, RI, dan MA. Peran informan yaitu memberikan informasi mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam praktik shalat pada anak tunadaksa.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya), telah dikumpulkan dan digali dari berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SLBN 1 Palangka Raya yang berinisial bapak NH. Adapun untuk Informan sendiri adalah bapak JDN selaku kepala sekolah di SLBN 1 Palangka Raya dan 3 orang siswa yaitu SNW, RI, dan MA. Objek penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya.

Strategi yang digunakan guru PAI dalam mengajarkan praktik shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya adalah pembelajaran

individual yang mana sesuai dengan wawancara dengan bapak NH sebagai berikut:

“Kalau strategi praktik shalat khususnya untuk anak tunadakasa ya kalo saya menggunakan strategi pembelajaran individual. Karenakan, pembelajaran ini bersifat *face to face*. Jadi ya lebih gampang untuk mengarahkannya dan juga siswa lebih mudah paham juga karna bisa langsung bertanya jika ada yang perlu ditanyakan. Lagian juga inikan tentang praktik shalat ya-kan yang mana tiap siswa tunadaksa memiliki kekurangannya masing-masing jadi ya untuk saat ini strategi pembelajaran ini yang paling cocok menurut saya dalam pembelajaran ibadah shalat ini”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bapak N menggunakan strategi pembelajaran individual pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan. (Dokumentasi berupa RPP, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwasanya guru menggunakan strategi pembelajaran individual dalam materi praktik ibadah shalat yang bersifat *face to face*. Guru menggunakan strategi individual ini pada saat vidiocall *whatsapp*. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Penelitian ini akan lebih memfokuskan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala yang dihadapi oleh guru tersebut, dan bagaimna solusinya.

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran PAI merupakan hal terpenting dalam menjalankan proses pembelajaran. Tanpa perencanaan, maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Perencanaan pembelajaran tidak akan terlepas dari kurikulum yang digunakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individual (PPI).

a. Persiapan perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk siswa tunadakasa yang ada di SLBN 1 Palangka Raya khususnya ditingkat SD pada saat ini menggunakan kurikulum darurat covid 19 atau yang sering disebut PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Perencanaan yang dibuat oleh guru PAI itu sendiri disusun dan sudah dimodifikasi dengan kebutuhan anak yang tentunya disesuaikan pula dengan kondisi yang terjadi sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan bapak NH yang menyatakan:

“Nah, dalam kondisi seperti ini kurikulum yang kami gunakan yaitu kurikulum yang sesuai dengan panduan covid yang mana sudah disesuaikan dengan kondisi siswa pada saat ini.”
(wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak JDN, bahwa:

“Kalau untuk kurikulum sendiri memang iya kita menggunakan kurikulum yang sudah diberikan oleh pemerintah yang sudah disesuaikan dengan panduan covid, hanya saja perlu digaris bawahi bahwasanya kurikulum disini

bukan berarti kurikulum covid tetapi kurikulum k13 yang sudah dimodifikasi sesuai panduan covid itu hanya penyebutan saja”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).

Agar perencanaan pembelajaran yang dibuat dapat dijadikan pedoman yang jelas dan akurat, maka harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, kondisi yang ada saat ini, sesuai dengan model pembelajaran yang akan dilaksanakan, memperhitungkan waktu yang tersedia, sistematis, dan fleksibel. Dalam perencanaan pembelajaran PAI, tentunya seorang guru itu sendirilah yang harus membuat rencana sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam proses perencanaan pembelajaran PAI, hal yang harus diperhatikan adalah pembuatan RPP sebagai bentuk persiapan seorang guru PAI dalam mengajarkan praktik shalat pada anak tunadaksa. Pada kondisi pandemi seperti ini, yang mana pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka seperti biasa sekarang harus dilakukan secara daring yang membuat seorang guru harus menyesuaikan dan memodifikasi RPP yang biasa digunakan agar bisa digunakan dalam kondisi yang ada pada sekarang ini. Selain itu dalam pembuatan RPP juga harus melihat kondisi dari siswa tunadaksa yang mana pembelajaran tentang praktik shalat sangat bersinggungan dengan gerak. Jadi, sangat penting dalam pembuatan RPP ini untuk melihat

karakteristik dari siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan bapak NH yang menyatakan:

“Kalau untuk pembuatan RPP itu ya pasti, hal itu merupakan suatu syarat untuk melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya RPP tentunya pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Pada saat sekarang ini RPP yang digunakan mengikuti dengan panduan covid yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Apalagikan ini tentang praktik shalat yang sangat berhubungan dengan gerak. Jadi, kita harus melihat kondisi yang ada pada saat ini dan juga karakteristik siswanya. Karena RPP sendiri ini terlalu luas ya, jadi kita dalam mengajar juga tidak hanya membuat RPP namun ada yang namanya PPI dimana PPI ini gunanya agar lebih memfokuskan kepada ketunaanya jadi tidak terlalu umum seperti RPP”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak JDN, bahwa:

“Untuk semua proses pembelajaran itu kan harus terencana kan, perencanaan itu lah yang dibentuk yang dinamakan RPP. Nah guru yang melakukan pembelajaran entah itu sifatnya teori ataupun praktik tentu sudah disiapkan apa-apa yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Misalnya, dalam RPP ada yang namanya alat dan bahan nah dalam praktik shalat apa saja yang perlu disiapkan. Nah seyogyanya kalo praktikkan memang harus tatap muka ya namun dengan kondisi seperti ini bisa disesuaikan sesuai teknik yang digunakan guru tersebut. Selain RPP ada juga yang namanya PPI (program pembelajaran Individual). Jadi, kalau RPP terlalu luas sedangkan PPI lebih menyempit namun tetap mengacu pada RPP”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).

Selain itu, bapak JDN juga menjelaskan bahwa sebagai seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus tentunya harus

memahami karakter siswa terlebih lagi dalam pembelajaran praktik. Anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami keterbatasan dengan gerak. Jadi, sangat penting sekali untuk guru melihat bagaimana karakter dari siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara bapak JDN berikut ini:

“Ya tentu ya, setiap anak itu RPP harus disesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa. Makanya setiap kelas termasuk tunadaksa rasio siswa yang untuk SD itu satu banding lima. Kenapa demikian, untuk memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan jika ada siswa yang memiliki kondisi berbeda bisa jadi guru tidak hanya membuat RPP itu satu dan ini lah yang menjadi tantangan guru yang ada di SLB ini”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).

b. Sumber belajar pembelajaran PAI

Sumber belajar adalah hal terpenting yang perlu dipersiapkan sebelum dilakukanya proses mengajar. Sumber belajar yang digunakan oleh guru PAI di SLBN 1 Palangka Raya ini menggunakan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 dan juga ditambah lagi buku-buku yang lain yang bersangkutan dengan pembelajaran praktik shalat. Selain itu, guru juga menggunakan vidio sebagai sumber belajar yang mana vidio ini merupakan vidio yang telah diprogamkan dari kemenag khusus untuk pembelajaran PAI. Hal

ini sesuai dengan pemaparan dari hasil wawancara dengan bapak NH yang menyatakan:

“Untuk referensi dalam praktik shalat ini biasanya kita menggunakan buku paket PAI yang K13 dan juga ditambah lagi buku-buku lain yang bisa dijadikan pegangan untuk praktik shalat. Selain buku, kita juga melihat chanel yang telah diberikan oleh kemntrian agama pusat. Jadi ada yang dinamakan chanel PAI di dalamnya ada vidio yang bisa kita gunakan untuk dapat kita kirimkan ke siswa agar siswa dapat mempraktikannya dirumah. Jadi chanel dari kemenag ini semacam youtub yang didalamnya berupa vidio tentang pembelajaran PAI”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pikul 08.30-09.20 WIB)

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa adanya pelaksanaan, pembelajaran tidak akan berjalan secara sempurna. Penggunaan dan pemanfaatan strategi, metode, media, sumber, dan alat dalam pembelajaran merupakan penerapan dari desain perencanaan yang dibuat oleh guru PAI. Pembelajaran PAI dalam hal ini akan lebih menekankan kedalam praktik shalat yang mana shalat merupakan satu kewajiban yang disyaria’atkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat muslim yang beriman. Maka dari itu pembelajaran tentang ibadah shalat ini sangat penting diterapkan kepada siswa sejak dini.

a. Suasana pembelajaran praktik shalat

Pembelajaran PAI tentang praktik shalat ini dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui system daring atau non tatap muka. Dikarenakan, pada masa pandemi seperti ini proses pembelajaran hanya bisa dilakukan dengan system daring. pembelajaran shalat yang dilakukan guru PAI menggabungkan antara kelas II dan III dalam satu kali pertemuan. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021).

Dalam kondisi pandemi seperti ini yang mana pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga, guru mengambil inisiatif khusus untuk pembelajaran shalat guru PAI menggabungkan antara kelas II dan III dalam satu kali pertemuan. Hal ini untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Sebagaimana wawancara dengan bapak NH sebagai berikut:

“Terhusus dalam kondisi seperti ini ya kita dalam pembelajaran praktik shalat menggabungkan antara kelas II dan III. Karena ya kalau kita lihat dari jumlah siswa susah kalau kita menyampaikan pembelajaran hanya satu orang. Jadi, karena ini tentang praktik shalat dan saya anggap tujuan pembelajarannya antara kelas II dan III hampir sama saya mengambil inisiatif untuk menggabungkan dua kelas tersebut untuk mempermudah pembelajaran tentang shalat.” (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 22 Maret 2021 pukul 08.30 WIB).

Berdasarkan observasi penulis, pelaksanaan proses pembelajaran PAI dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa dalam satu kali pertemuan yakni 2x30 menit (alokasi waktu). Sehingga, guru membagi 1 jam pelajaran untuk menjelaskan dan 1 jam lagi digunakan untuk tanya jawab dengan siswa. pembelajaran berlangsung selama 30 menit yang dimulai pada pukul 07.30-08.00 WIB kemudian dilanjutkan dari 08.00-08.30 WIB. Proses pembelajaran berlangsung diawali dengan kegiatan pendahuluan yakni, guru mengucapkan salam kepada siswa sekaligus mengkondisikan siswa untuk *stay* saat pembelajaran berlangsung (dalam hal ini guru sembari mengecek kehadiran siswa/absensi). Ketika siswa sudah terkondisikan lalu guru mengajak siswa untuk berdoa masing-masing. Setelah itu guru menyampaikan materi tentang ibadah shalat dengan mengirimkan bacaan-bacaan shalat dan juga vidio tentang cara melafalkan bacaan-bacaan sekaligus gerakanya. Setelah materi disampaikan, guru memberikan waktu untuk siswa memahami materi. Setelah waktu memahami selesai guru langsung memberikan pertanyaan singkat melalui chet *whatsapp*. Setelah pertanyaan dirasa kurang mampu menjawab pertanyaan guru lalu memvidiocall siswa satu persatu untuk melihat bagaimana pemahaman gerakan dan bacaan shalatnya. Saat guru memvidiocall MA (keterbatasan ringan) guru menjelaskan

bagaimana cara shalat sambil tidur dan memberi pertanyaan singkat tentang bagaimana posisi tangan saat tasyahud awal sembari mencontohkan bagaimana posisi tanganya. Kemudian untuk SNW (keterbatasan ringan) dalam pembelajaran kurang merespon guru karena ketika vidiocall siswa tidak merespon meskipun SNW aktif dalam aplikasi *whatsapp*.

Selanjutnya pada siswa RI (keterbatasan sedang) guru menjelaskan bagaimana cara shalat sesuai kondisinya yang mana saudara RI ini susah gerak di posisi tangan dan shalatnyapun tidak bisa berdiri. sehingga guru menjelaskan cara shalat dengan posisi tangan semampu siswa tersebut dan shalat yang dicontohkan oleh guru tersebut adalah *sambal duduk*. selain itu untuk pelafalan juga guru menuntun sesuai dengan kemampuan dari siswa tersebut dengan pengulangan-pengulangan pelafalan. sebab, RI memiliki gangguan pada cara bicara yang kurang jelas atau cadel. Meskipun RI memiliki hambatan atas gerak tangan dan pelafalan namun siswa tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Proses vidiocall tidak berlangsung lama karna keterbatasan kuota internet yang dimiliki siswa. Setelah pembelajaran selesai guru meminta siswa untuk membuat video praktik shalat semampu siswa

dan dikirim ke whatsapp guru tersebut. Guru menutup pembelajaran dengan alhamdulillah dan diakhiri dengan salam.

b. Metode pembelajaran praktik shalat

Metode yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya adalah metode demonstrasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara adalah sebagai berikut:

“untuk praktik shalat sendiri pada masa pandemi ini yang saya gunakan yaitu metode demonstrasi dalam mengajarkan praktik shalat pada siswa. Namun dengan kondisi seperti sekarang ini, kita hanya bisa mengirimkan video praktik shalat saja yang tentunya sesuai dengan kondisi siswa. Memang kita tidak mengirimkan video kita sendiri. Karena kadang-kadang kita itu susah memvideokan diri kita sendiri. Jadi, video yang kita kirimkan ini memang video jadi yang sudah diprogramkan oleh kemenag dan juga video-video yang masih bersangkutan dengan pembelajarannya. Selain itu juga kalo video dijadikan siswanya akan lebih paham”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran praktik shalat guru tidak hanya menggunakan metode demonstrasi, akan tetapi ada metode lain seperti ceramah, tanya jawab, perintah, dan pengulangan. Pada awal pembelajaran guru menggunakan video sebagai pengganti guru dalam mencontohkan. Video yang diambil oleh guru tersebut bersumber dari kemenag. Yang mana KEMENAG ini memiliki semacam *channel youtube* yang dikhususkan untuk pembelajaran

sehingga dalam hal ini sangat membantu guru tersebut. Namun tidak hanya itu, guru yang bersangkutan juga mengambil video dari sumber lain yang masih bersangkutan dengan pembelajaran khususnya dalam hal ini adalah praktik shalat. (Observasi kegiatan pembelajaran melalui whatsapp di ruang guru, 22 maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Selain itu, dalam pembelajaran praktik shalat ini yang menggunakan metode demonstrasi, guru sangat berperan aktif. Meskipun dengan kondisi yang seperti ini dimana pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka namun guru masih berusaha mencari cara agar siswa yang diajarkan bisa paham. Didalam pembelajaran jika ada siswa yang kebingungan khususnya dalam praktik shalat guru akan videocall siswa tersebut agar tau bagian mana yang tidak paham atau yang ingin ditanyakan. Videocall ini bertujuan agar guru tau bagaimna posisi atau gerakan dari siswa tersebut. ditambah lagi pembelajaran yang sedang diajarkan tentang praktik shalat yang sangat berhubungan dengan gerak dan siswa yang diajarkan juga memiliki masalah tentang gerak. Jadi, langkah ini sangat membantu untuk kelancaran pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Ya kalau menggunakan metode demonstrasikan artinya ada hal yang perlu dicontohkan, selain video yang sudah dikirimkan ke siswa, jadi saya rasa dengan vidiocall dapat membantu siswa yang belum paham atau memiliki hambatan saat mempraktikkan shalat jadi kita bisa mencontohkan bagaimana shalat sesuai dengan kemampuannya. Misalkan kalau shalat siswa dengan duduk ya kita sesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.” (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa MA bahwasanya:

“Iya kalau bapak guru N biasanya klo lagi belajar biasanya VC ke adit sih nanya-nanya gitu. Nanyanya pelajaran tpi ya cuma sebentar aja habis itu udah”. (wawancara dengan MA melalui vidiocall whatsapp, 23 Maret 2021 pukul 17.19 WIB).

Siswa RI juga menyatakan sama bahwasanya guru NH melakukan vidiocall. Namun karna keterbatasan siswa untuk berbicara, jadi siswa hanya mengangguk dengan berbicara cadel. Namun saat wawancara ada ibu dari RI yang mendampingi jadi ibu menjelaskan maksud dari RI bahwa vidiocall itu sering dilakukan saat pembelajaran berupa praktik. (wawancara dengan RI melalui vidiocall whatsapp, 23 Maret 2021 pukul 12.53 WIB).

Berdasarkan observasi pembelajaran di lapangan guru PAI menggunakan vidiocall *whatsapp* untuk materi praktik shalat pada anak tunadaksa. Selain itu dari pengamatan penulis metode yang digunakan tidak hanya demonstrasi. Namun, ada beberapa metode yang digunakan seperti tanya jawab, ceramah, dan perintah. Metode

tanya jawab digunakan pada saat guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan kecil tentang shalat yang mana jika siswa melakukan dengan benar guru akan memberi *reward*, metode ceramah digunakan pada saat vidiocall siswa dan guru menjelaskan secara singkat bagaimana shalat dengan kondisi ketunaan siswa, dan perintah saat guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan salah satu gerakan shalat. Sedangkan khusus untuk anak dengan level 2 (sedang), guru menggunakan metode pengulangan untuk penekanan pada pelafalan bacaan shalat. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

c. Media pembelajaran praktik shalat

Media yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya adalah berupa video, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat yang mana nantinya akan dikirimkan ke grup *wahatsapp* kelas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Untuk media yang kita gunakan sih untuk sekarang masih via *whatsapp* ya, kadang-kadang kita kirimkan gambar-gambar tentang praktik shalat, terus juga bacaan-bacaannya, dan video praktik shalat agar siswa dapat mempraktikkan bukan hanya dari gambar atau bacaan atau video saja tetapi ketiga media tadi saling berhubungan sehingga siswa diharapkan akan mudah

paham”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Berdasarkan observasi di lapangan bahwasanya guru PAI menggunakan *whatsapp* untuk proses pembelajaran praktik shalat dengan mengirimkan gambar orang shalat, gambar bacaan shalat, dan video shalat. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

Selain itu, guru juga memanfaatkan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak NH mengenai media pembelajaran, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk media ya yang utama pasti buku sih. Buku yang digunakan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. Tapi dalam kondisi covid seperti ini ya memang harus dikembangkan lagi sih mengikuti kurikulum yang berlaku sekarang ini. Jadi, video, gambar, dan lain sebagainya tadi merupakan media pelengkap dari buku ini agar maksud dan tujuan pembelajaran bisa tersampaikan”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI dalam praktik shalat pada anak tunadaksa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa tunadaksa. Penilaian yang dilakukan oleh guru ada dua yaitu tes dan

non tes. Penilaian yang dilakukan dengan tes meliputi ulangan semester, sedangkan penilaian dengan non tes ini dilakukan dengan cara mengamati gerak pada saat siswa mempraktikkan shalat dan juga keaktifan selama kelas berlangsung. Sebagaimana wawancara dengan guru PAI, bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat menurut bapak NH yaitu:

“ Kalau untuk evaluasi dalam praktik shalat kita melakukan dengan dua penilaian yaitu tes dan non tes. Untuk tes ini biasanya dilakukan pada akhir semester dan bentuk tes pada akhir semester ini khusus praktik shalat ada dua juga yaitu tes pengetahuan dan keterampilan. Untuk pengetahuan biasanya saya menggunakan google form untuk melihat pengetahuan siswa mengenai shalat. Sedangkan untuk tes keterampilan siswa biasanya membuat video praktik shalat dan dikirakan ke saya untuk melihat gerak-gerakannya dan makhorijul huruf dari bacaan shalatnya. Untuk penilaian non tes ini biasanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung biasanya kita mendengarkan bagaimana makhorijul huruf bacaan shalatnya dan juga kita bisa melihat dari gerak-gerakan shalatnya pada saat vidiocall. Selain itu biar kita lebih jelas kita juga meminta siswa untuk memvidiokan sewaktu dia shalat”. (wawancara dengan NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa MA, bahwa:

“Iya ka pas ulangan kalau onlen pake HP pake aplikasi google froom, trus pas habis belajar juga aku disuruh buat video shalat”. (wawancara dengan MA melalui vidiocall whatsapp, 23 Maret 2021 pukul 17.19 WIB).

Evaluasi yang diberikan secara khusus pada anak tunadaksa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan standar minimal

yaitu setidaknya siswa bisa melakukan gerakan shalat semampu yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut dan juga siswa tau bagaimana melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat. Dalam pembelajaran praktik shalat hal yang terpenting yang perlu siswa pahami adalah bahwa pembelajaran praktik shalat ini bukan hanya sekedar bisa atau hanya untuk menggugurkan kewajiban saja akan tetapi siswa dapat memahaminya bahwa shalat ini merupakan kebutuhan interaksi antara manusia dan pencipta-Nya.

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung melalui vidiocall. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran praktik shalat yaitu pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai gerakan-gerakan pada shalat dan siswa melakukan gerakan shalat tersebut semampu yang siswa bisa sesuai dengan kondisinya. Tidak hanya itu guru juga meminta kepada siswa untuk membuat video praktik shalat secara lengkap sesuai kemampuan siswa dan dikumpulkan ke guru tersebut. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021).

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalalam praktik shalat di SLBN 1 Palangka Raya, yaitu:

- a. Evaluasi proses

Evaluasi proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara meluruskan gerakan-gerakan yang salah ataupun dengan meluruskan bacaan-bacaan yang kurang sesuai. Hal ini dilakukan oleh guru PAI dengan cara memberi *reward* secara visual dan kongkrit. Selain itu, evaluasi proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh siswa tersebut.

b. Evaluasi semester

Evaluasi semester dilakukan untuk tolak ukur program secara menyeluruh, yaitu berupa hasil laporan hasil siswa.

4. Kendala Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran tentunya tidak lepas dengan yang namanya kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI khususnya dalam praktik shalat pada anak tunadaksa yakni dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pada masa pandemi ini pembelajaran harus dilakukan secara daring yang membuat penyampaian materi kepada siswa tidak berjalan secara optimal. Apalagi materi pembelajaran yang disampaikan berkenaan dengan praktik shalat yang mana untuk praktik secara langsung tidak bisa dilaksanakan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara di ruang guru adalah sebagai berikut:

“Untuk kendala yang dihadapi pada saat ini luar biasa banyak sekali ya dalam pembelajaran terkhusus untuk tunadaksa. Intinya ketika kita melakukan pembelajaran secara daring atau onlen jadi agak susah menyampaikan kepada siswa. karena dalam pembelajaran kita hanya bisa mengirimkan berupa vidio atau materi-materi yang lain kepada anak. Sedangkan kalau untuk shalat kan berupa praktek ya jadi perlu penyampaian secara langsung”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pikul 08.30-09.20 WIB)

Berdasarkan observasi dilapangan, bahwa ditemukan kendala yang mana guru kesulitan dalam melihat apakah siswa paham dan mampu melakukan gerakan dan bacaan shalat. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

Kendala selanjutnya terdapat pada sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga dalam pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran. Apalagi, pembelajaran praktik shalat sangat berhubungan dengan gerak dan siswa tunadaksa ini memiliki masalah pada gerak jadi dengan adanya pandemi yang membuat tidak adanya tatap muka membuat pembelajaran menjadi sulit dilakukan sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Selain kendala tadi, kita pun memiliki kekurangan banyak sarana prasarana, media dan lain sebagainya. Apalagikan ini tentang praktik shalat ya, yang berhubungan dengan gerak jadi kita tidak bisa melihat atau memberikan secara langsung pada anak tunadakasa itu sendiri yang membuat ini menjadi kendala terbesar

kita untuk saat ini”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak JDN, bahwasanya kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

“Pada saat pembelajaran daring seperti ini tentunya kita mempunyai kendala dan untuk di SLB ini sendiri dalam pembelajaran daring hanya beberapa anak saja yang bisa mengikuti. Karena, tidak semua anak memiliki alat atau sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran itu dan meskipun ada seperti HP tentunya beberapa anak tidak bisa mengoprasikannya dikarenakan tunadaksa ya jadi harus didampingi oleh orang tua juga. Selain itu keterbatasan kuota dari siswa juga bisa menjadi kendala utama”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).

Selain itu, kendala juga muncul saat pembelajaran berlangsung dimana kendala dari bapak NH yakni terdapat kesulitan dalam memantau respon dari siswa yang mana terkadang ada siswa yang hanya sekedar melihat materi saja namun tidak ada respon ketika guru mencoba menghubungi siswa tersebut, siswa tidak menjawabnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara adalah sebagai berikut:

“Kadang ya memang ada siswa yang kurang ada respon saat kita mengirim materi. Kita juga sudah coba menghubungi dari siswa tersebut melalui chet ataupun telepon whatsapp. Namun memang siswanya tidak mau menjawab”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB)

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa SNW tidak merespon saat guru melakukan vidiocall. Selain itu dalam pembelajaran SNW juga

hanya melihat materi yang guru kirim namun tidak merespon guru. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

5. Solusi Pembelajaran

Dari beberapa kendala yang telah dihadapi oleh seorang guru PAI ini tentunya harus memiliki solusi agar kiranya pelajaran yang disampaikan bisa berjalan secara optimal. Bapak NH selaku guru PAI mengatakan bahwasanya untuk praktik shalat pada anak tunadaksa solusinya adalah tatap muka. Akan tetapi karena pandemi yang sedang terjadi menyebabkan tidak bisa diadakanya pertemuan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara di ruang guru adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk solusi pembelajaran daring terutama praktik shalat seharusnya ya tatap muka. Kemaren waktu rapat bersama kepala sekolah memang sempat menyinggung soal luring. Namun, pada saat ini pembelajaran luring ini tidak bisa dilakukan setiap hari hanya sekali dalam dua minggu dan waktunyapun harus fleksibel tergantung dari orang tua siswa.” (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak JDN, bahwasanya solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk sekarang jika kendala ini memang dikarekan system daring tentunya solusi yang kita berikan mau tidak mau harus luring atau luar jaringan. Dimana system luring ini, guru yang bersangkutan mendatangi rumah-rumah siswa yang bersangkutan. Akan tetapi harus tetap menjaga protocol kesehatan. Selain itu

juga, harus ada kesepakatan antara kita dan pihak orang tua siswa. kalo misalnya orang tua berkenan baru kita lakukan system luring ini”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).

Solusi selanjutnya terkait sarana dan prasarana yang tidak memadai dilakukanya pembelajaran daring. Bapak NH mengatakan terkait sarana dan prasarana pembelajaran daring pada praktik shalat solusinya yakni vidio tutorial shalat yang bersumber dari kemenag. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara di ruang guru adalah sebagai berikut:

“Untuk sarana dan prasarana yang sekarang memang sangat terbatas untuk dilakukanya pembelajaran daring. Jadi untuk menyampaikan pembelajaran menurut saya vidio tutorial tentang praktik shalat itu merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan pada saat ini”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pikul 08.30-09.20 WIB).

Berdasarkan observasi dilapangan, bahwa guru PAI mengirimkan vidio tutorial shalat melalui aplikasi *whatsapp* yang mana vidio ini bersumber dari kemenag. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

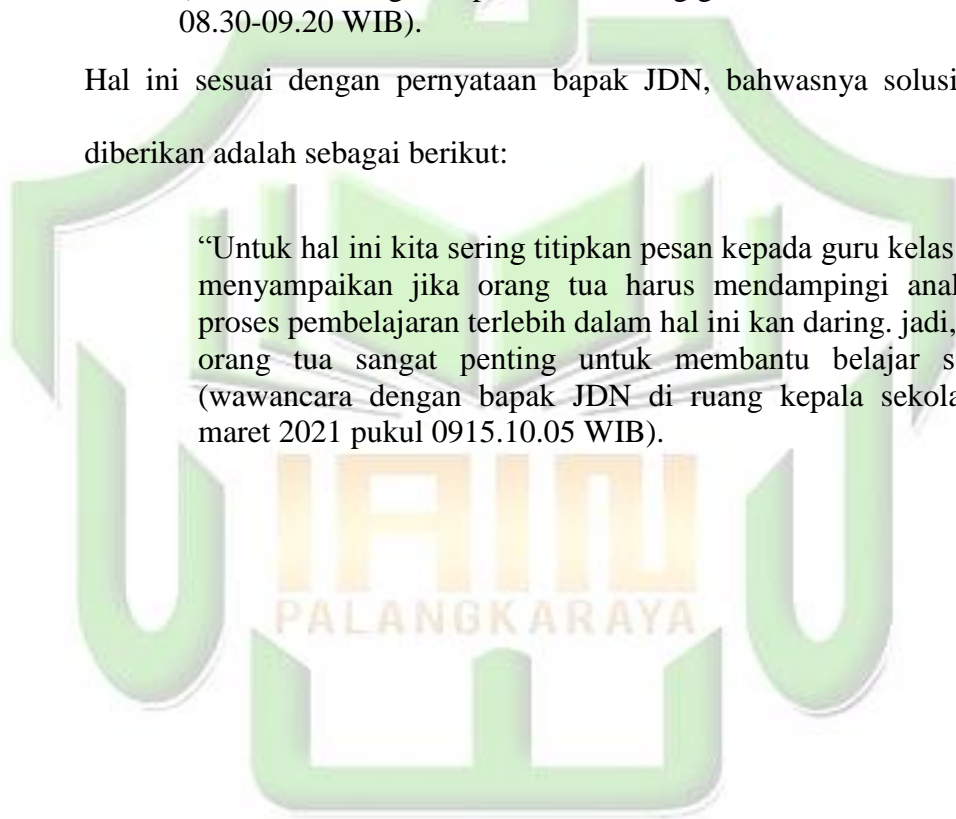
Solusi yang lain terkait dengan kurangnya respon dari siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bapak NH menjelaskan terkait permasalahan ini solusinya adalah memberikan pemahaman kepada orang tua siswa untuk selalu mendampingi saat anak belajar. Dengan begitu

anak akan lebih terkontrol untuk memberikan respon pembelajaran daring. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak NH saat wawancara di ruang guru adalah sebagai berikut:

“Terkait kurangnya respon menurut saya hanya ada satu solusi yakni orang tua harus mendampingi anak saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu anak akan lebih terkontrol”. (wawancara dengan bapak NH di ruang guru, 10 Maret 2021 pukul 08.30-09.20 WIB).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak JDN, bahwasanya solusi yang diberikan adalah sebagai berikut:

“Untuk hal ini kita sering titipkan pesan kepada guru kelas untuk menyampaikan jika orang tua harus mendampingi anak saat proses pembelajaran terlebih dalam hal ini kan daring. jadi, peran orang tua sangat penting untuk membantu belajar siswa”. (wawancara dengan bapak JDN di ruang kepala sekolah, 15 maret 2021 pukul 0915.10.05 WIB).



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka akan diuraikan keterkaitan antara temuan penelitian di lapangan dengan teori yang mendukung. Untuk lebih jelasnya, maka akan disajikan satu persatu sebagai berikut.

A. Strategi Pembelajaran Guru PAI

Menurut Majid (2013: 3), Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Jadi, jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis yang dipilih dan ditempuh oleh seorang pembelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga tentunya dapat memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa pembelajaran PAI dalam praktik shalat dilaksanakan pada hari senin dari pukul 07.30-08.30 WIB menggunakan aplikasi *whatsapp*. Dalam pembelajaran tentang praktik shalat guru menggunakan strategi pembelajaran individual untu anak tunadaksa yang memiliki level 1 yaitu ringan dan level 2 yaitu sedang.

a. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa pada level 1 (ringan)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwasanya anak tunadaksa pada level ini berjumlah 1 orang yaitu MA. Saat pembelajaran shalat berlangsung MA merupakan siswa yang aktif dalam merespon pembelajaran. Bahkan MA tergolong siswa yang aktif dan pintar. Ketika proses vidiocall *whatsapp* MA bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan juga ketika disuruh satu gerakan shalat guru NH belum mencontohkan MA sudah melakukan gerakan dengan berkata “Begini ya pak”.

b. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa pada level 2 (sedang)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwasanya anak tunadaksa pada level ini berjumlah 1 orang dengan inisial RI. Siswa ini tidak dapat berbicara lancar (menggerutu) dan juga tidak bisa duduk hanya bisa di kursi roda saja. Selain itu tangan sebelah kanan dari RI tidak bisa digerakan seperti sebelah kiri. Sehingga siswa ini lebih menyita perhatian guru dalam penekanan penjelasan praktik shalat ini. Langkah-langkah yang dilakukan guru saat mengajar yakni guru memberikan pertanyaan mengenai posisi tangan ketika bersedekap setelah takbir, lalu guru menjelaskanya sesuai dengan posisi tangan dari siswa. setelah itu guru memberikan penekanan dalam bacaan dengan cara menuntun siswa untuk melafalkan salah satu bacaan shalat dan dilakukan secara berulang-ulang.

Jadi, strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran praktik shalat adalah strategi pembelajaran individual. Perbedaan dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus ringan dan sedang adalah pada penekanan pembelajaran di setiap anak yang berbeda-beda tergantung dari pemahaman dan ketunaanya. Pada saat pembelajaran berlangsung guru memvidiocall siswa satu persatu agar guru mudah mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai kepada siswa. Dengan adanya kondisi pembelajaran non tatap muka dan dengan koondisi sarana prasarana yang seadanya vidiocall merupakan salah satu cara efektif untuk melaksanakan strategi pembelajaran individual dalam praktik shalat pada anak tunadaksa ini.

Alokasi waktu yang digunakan yakni 2x30 menit, terdiri dari kegiatan pendahuluan (absensi, pembukaan dan motivasi) selama 15 menit, kegiatan inti (penyampaian materi, pemahaman materi, dan vidiocall whatsapp siswa) selama 35 menit, kegiatan akhir (pemberian tugas dan wejangan) selama 10 menit. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengucapkan salam.
- 2) Guru mengecek kondisi siswa apakah sudah siap untuk menerima pembelajaran.
- 3) guru mengabsensi siswa.
- 4) guru membuka pembelajaran dengan mengajak siswa untuk membaca doa di rumah masing-masing (melalui *voicnote*).

- 5) guru memberikan motivasi belajar.
- 6) Guru memulai menyampaikan materi dengan mengirimkan gambar shalat, bacan-bacaan shalat sembari menjelaskan tentang shalat.
- 7) Guru mengirim vidio tentang shalat.
- 8) Guru mempersilahkan siswa untuk memahami materi yang telah disiapkan.
- 9) Guru memvidiocall siswa sembari memberi pemhaman dan mengevaluasi siswa.
- 10) Guru memvidiocall siswa MA selama 5.40 detik.
- 11) Guru memvidiocall siswa RI selama 8.17 detik
- 12) Guru menjelaskan tugas ke siswa.
- 13) Guru memberikan wejangan untuk selalu menjaga kesehatan selama dirumah
- 14) guru meminta untuk sama-sama membaca hamdalah bersama-sama di ruamah
- 15) guru menutup dengan salam. (observasi kegiatan pembelajaran daring melalui *whatsapp*, 22 Maret 2021 pukul 07.30-08.30 WIB).

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Sebagai seorang guru hendaknya harus menyiapkan segala hal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan sendiri dikatakan penting karena dengan adanya perencanaan tujuan pembelajaran akan lebih terarah dan memiliki tolak ukur pencapaian.

a. Persiapan perencanaan pembelajaran

Menurut Jaya (2019: 9), perencanaan pembelajaran adalah suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru di dalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam membuat perencanaan hendaknya seorang guru melihat kondisi yang terjadi pada saat ini yang mana pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yang dihimpun dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pembelajaran praktik shalat untuk anak tunadaksa, guru PAI menggunakan kurikulum 2013 yang mana telah disesuaikan dengan kondisi covid yang biasa disebut dengan kurikulum covid. Mendikbud Nadiem Makarim dalam KOMPAS.com “Kurikulum darurat” mengatakan bahwa:

“Kurikulum dalam satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas pada sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. dalam kondisi khusus dalam pembelajaran dapat memilih salah satu kurikulum dari tiga opsi yang ditawarkan, yaitu 1) Tetap mengacu pada kurikulum nasional, 2) Menggunakan kurikulum darurat, atau 3) Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih salah satu kurikulum dari tiga opsi yang ditawarkan. (KOMPAS.com, 2020: 1).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga sudah membuat program pembelajaran individual (PPI) yang mana mengacu pada RPP yang sudah ada sebelumnya dengan melihat kondisi atau keadaan dari siswa tersebut. Menurut Delphie (2012:53) dalam bukunya “Pembelajaran anak tunagrhita” bahwa program pembelajaran individual adalah suatu program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan memperhatikan keberadaan dan kebutuhan setiap peserta didik. Dalam proses kegiatannya diterapkan intervensi guru berupa model intervensi beraneka segi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mampu mencapai sasaran akhir pembelajaran berupa target tertentu.

Berdasarkan temuan di lapangan maka dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI sebelum pembelajaran adalah Rencana Program Pembelajaran (RPP) sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu ada juga Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk lebih memfokuskan pembelajaran pada karakter siswa. Jadi, dalam hal ini dengan kondisi seperti sekarang guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan karakter dari siswa tersebut.

b. Sumber belajar

Hafid (2011: 70) mengatakan bahwasanya, sumber belajar adalah sesuatu yang dapat mengandung pesan yang bisa untuk disajikan atau digunakan dalam menyampaikan pesan yang tersimpan pada bahan pembelajaran yang akan diberikan. Sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses mengajar. Karena, dengan adanya sumber belajar ini akan membantu guru untuk menerangkan kesiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan temuan di lapangan, sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 yang mana ditambah lagi dengan buku-buku yang berkenaan dengan praktik shalat. selain itu guru juga menggunakan vidio yang bersumber dari KEMENAG pusat untuk membantu proses pembelajaran yang berupa daring. Jadi, guru bisa mudah mengirimkan ke siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan, guru PAI menggunakan sumber belajar buku paket K13 yang ditambah dengan buku lainnya yang bersangkutan. Selain itu guru juga menggunakan vidio praktik shalat sebagai sumber belajar.

2. Pembelajaran PAI Dilihat Dari Segi Pelaksanaanya

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam praktik shalat hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak dan bersifat

flaksibel (tidak memaksa). Dalam proses pembelajaran siswa sangat membutuhkan perhatian dari guru. Apalagi dalam kondisi seperti skarang ini yang mana pembelajaran hanya dilakukan secara daring. Dengan kondisi seperti ini, motivasi dari guru sangat penting bagi siswa untuk selalu semangat dalam belajar dan tidak bosan untuk selalu mengikuti pembelajaran.

a. Metode pembelajaran PAI

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang guru untuk mengimplementasikan suatu konsep pembelajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai secara optimal. Afandi (2013: 16) menyatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran”.

1) Metode pembelajaran bagi anak tunadaksa pada level 1 (ringan)

Berdasarkan hasil observasi bahwa, bapak NH menggunakan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan perintah pada kegiatan pembelajaran ke siswa MA.

a) Metode demonstrasi

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa penggunaan metode demonstrasi digunakan untuk mencontohkan gerakan shalat sesuai ketunaan dari masing-masing siswa. Metode demonstrasi ini digunakan pada inti pembelajaran tepatnya pada saat melakukan *vidiocal* *whatsapp* kepada masing-masing siswa. Jadi, metode ini digunakan guru dengan melihat ketunaan dari siswa.

b) Metode ceramah

Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan metode ceramah digunakan pada saat menjelaskan bagaimana shalat dengan benar dan bagaimana cara shalat dengan melihat ketunaan siswa. Metode ceramah ini digunakan pada saat kegiatan inti saat *vidiocal* berlangsung.

c) Metode tanya jawab

Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan metode tanya jawab ini digunakan untuk menanyakan seputar tentang shalat. Ketika pertanyaan ditanyakan kepada siswa dan siswa dapat menjawab siswa akan diberi penghargaan atau reward berupa kata pujian “iya bagus”, “tepat sekali” atau yang lainnya.

d) Metode perintah

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa penggunaan metode perintah digunakan pada saat *vidiocal* siswa di akhir.

Untuk penutup biasanya guru memerintahkan siswa untuk melakukan gerakan-gerakan yang ada dalam shalat sesuai dengan ketunanya. Penggunaan metode ini dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran.

2) Metode pembelajaran bagi anak tunadaksa pada level 2 (sedang)

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru bagi anak tunadaksa pada level 2 (sedang) yaitu RI hampir sama dengan anak tunadaksa pada level 1 (ringan). Hanya saja, pada anak tunadaksa level 2 (sedang) ini ada metode yang dinamakan metode pengulangan. Metode pengulangan ini digunakan oleh guru pada saat kegiatan inti yaitu menekankan secara berulang ulang pada saat pelafalan bacaan shalat. maksud pengulangan ini bukan memaksakan siswa untuk dapat membaca dengan sempurna akan tetapi setidaknya siswa dapat memahami panjang pendek dan makhoriul hurufnya.

Berdasarkan temuan dilapangan dapat penulis simpulkan bahwasanya metode yang digunakan guru PAI yakni metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan perintah untuk anak tunadaksa pada level 1 (ringan) dan metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, perintah dan pengulangan untuk anak tunadaksa pada level 2 (sedang).

b. Media pembelajaran PAI

Media merupakan sarana yang digunakan seseorang yang berisi pesan atau sarana menyampaikan pesan kepada orang lain. Sumantri (2015: 304) menyimpulkan bahwa “media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah dasar khususnya”. Sumantri juga menjelaskan bahwa media merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Intinya adalah penggunaan media itu merupakan cara untuk berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif. Perlibatan media dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik belajar secara individu dan personal sesuai dengan kecepatannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa media pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik shalat pada anak tunadaksa yaitu:

1) Media pembelajaran bagi anak tunadaksa level 1 (ringan)

Media pembelajaran yang digunakan guru pada MA anak tunadaksa level 1 (ringan), yaitu berupa video shalat, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat yang mana media ini dikirimkan ke grup *whatsapp* kelas yang telah disediakan. Selanjutnya untuk melihat pemahaman siswa guru menggunakan media berupa *vidiocall whatsapp* kepada MA.

2) Media pembelajaran bagi anak tunadaksa level 2 (sedang)

Media pembelajaran yang digunakan guru pada RI anak tunadaksa level 2 (sedang) hamper sama dengan MA anak tunadaksa level 1 (ringan) hanya saja penggunaan pada media berupa vidiocall *whatsapp* berbeda cara penekananya yang mana harus disesuaikan dengan karakter ketunaan dari masing-masing siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat penulis simpulkan, bahwasanya media yang digunakan guru PAI dalam praktik shalat pada anak tunadaksa yakni vidio shalat, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat yang mana media ini dikirimkan ke grup *wahatsapp* kelas. Media-media tadi dapat membantu siswa secara visual untuk melihat secara langsung contoh bagaimana proses atau praktik shalat yang sebenarnya. Sehingga nanti ketika siswa disuruh untuk mempraktikan siswa dapat melakukannya dengan kondisi ketunaan dari siswa tersebut.

3. Pembelajaran PAI Dilihat Dari Segi Evaluasi

Sumantri (2015: 226), evaluasi pembelajaran adalah proses dalam pembelajaran yang bertujuan memperbaiki pembelajaran atau dalam kata lain evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menafsirkan dan memberikan keputusan tentang informasi terkait pembelajaran. Dengan keadaan pandemi seperti

ini, yang mana tidak adanya tatap muka atau pembelajaran daring tentunya sangat merepotkan seorang guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Apalagi dalam hal ini evaluasi yang dilakukan berupa pembelajaran praktik. Jadi, seorang guru harus berkerja lebih ekstra untuk menilai apakah evaluasi pembelajaran yang dilakukan bekerja secara efektif meskipun tidak seefektif saat melakukan evaluasi secara langsung.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan seorang guru tersebut adalah tes dan non tes. Untuk evaluasi berupa tes sendiri, guru tersebut menggunakan dua tes yaitu tes pengetahuan dan tes keterampilan. Dalam tes pengetahuan, guru menggunakan google form yang mana untuk melihat pengetahuan siswa tentang ibadah shalat. Untuk tes keterampilan, siswa diminta membuat video praktik shalat dan dikirimkan ke guru tersebut.

Kemudian untuk evaluasi berupa non tes guru melakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

a. Evaluasi pembelajaran pada anak tunadaksa level 1 (ringan)

Evaluasi yang dilakukan guru pada MA anak tunadaksa level 1 (ringan) yakni pada saat guru melakukan vidiocall *whatsapp* yang mana guru memberi pertanyaan singkat tentang bagaimana posisi tangan saat tasyahud awal. Sebab, MA memiliki hambatan tidak bisa duduk atau berdiri hanya bisa berbaring.

b. Evaluasi pembelajaran pada anak tunadaksa level 2 (sedang)

Evaluasi yang dilakukan guru pada RI anak tunadaksa level 2 (sedang) sama dengan MA yaitu pada saat vidiocall *whatsapp*. Akan tetapi evaluasi yang dilakukan guru berbeda dengan MA pada siswa RI (keterbatasan sedang) guru memberikan pertanyaan tentang shalat sesuai kondisinya yang mana RI ini susah gerak di posisi tangan dan shalatnyapun tidak bisa berdiri. Sehingga guru menanyakan bagaimana posisi tangan pada saat takbiratul ihram. Selain itu untuk pelafalan juga guru menanyakan bagaimana bacaan saat sujud. Sebab, RI memiliki gangguan pada cara bicara yang kurang jelas atau cadel.

Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak mendapat perhatian. Ditinjau dari sistem evaluasinya didasarkan pada acuan norma sehingga nilai rata-rata ranking menjadi konsekuensi logis ini. Namun, bagi anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa) jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam

menerima materi pelajaran. Dari temuan di lapangan bahwasanya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI yaitu berupa evaluasi tes dan non tes. Untuk evaluasi tes digunakan pada saat ulangan akhir semester sedangkan untuk non tes sendiri digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam praktik shalat di SLBN 1 Palangka Raya, yaitu:

1. Evaluasi proses

Evaluasi proses merupakan kegiatan yang dilakukan untuk penilaian guru terhadap anak ketika pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilakukan secara langsung seperti dalam praktik shalat misalnya meluruskan gerakan-gerakan yang salah ataupun dengan meluruskan bacaan-bacaan yang kurang sesuai. Hal ini dilakukan oleh guru tersebut dengan cara memberi *reward* atau mendemonstrasikan secara visual dan konkrit.

2. Evaluasi semester

Evaluasi semester dilakukan untuk tolak ukur program secara menyeluruh, yaitu berupa hasil laporan hasil siswa. Evaluasi semester ini dilakukan dengan menggunakan *google form* dan juga bukti kegiatan praktik shalat berupa pembuatan video shalat.

B. Kendala Dalam Pembelajaran PAI

Kendala merupakan suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan. Kendala dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala berarti halangan rintangan, faktor, atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran atau kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Soewarno,dkk (2016: 30) menyimpulkan “Kendala adalah suatu masalah atau suatu keadaan yang menjadi penghambat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan harus memiliki solusi tertentu yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya. Setiap adanya proses pembelajaran tidak akan lepas yang namanya kendala entah itu kendala kecil maupun besar”.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa kendala yang dihadapi oleh guru PAI saat pembelajaran praktik shalat yakni:

1. Adanya kondisi pada saat pandemi saat ini yang mana membuat ditiadakanya proses pembelajaran tatap muka secara langsung namun dilakukan pembelajaran secara daring yang membuat guru kesulitan untuk menyampaikan materi ataupun mencontohkan praktik shalat. apalagi dalam hal ini berupa praktik yang mana sangat berhubungan dengan gerak sedangkan anak tunadaksa ini merupakan tuna yang memiliki hambatan

dalam gerak jadi perlu adanya bantuan dari guru PAI saat siswa sedang melakukan gerakan shalat.

2. Kendala selanjutnya ada pada sarana dan prasarana yang belum memadai untuk dilakukannya pembelajaran daring terutama lebih kepada anak tunadaksa. Sarana dan prasarana ini menjadi kendala utama karena ada beberapa dari siswa tunadaksa tersebut yang tidak bisa mengoperasikan handphone itu sendiri. Selain itu, data internet yang dimiliki siswa juga terbatas sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang lancar.
3. Pada saat pembelajaran berlangsung melalui aplikasi *whatsapp* kendala yang dihadapi juga kadang kala terjadi pada siswa yang diajarkan. Ketika guru melakukan vidiocall *whatsapp* ada siswa yang tidak mengangkat atau merespon meskipun siswa tersebut ada dalam pembelajaran *wahatsapp* grup.

C. Solusi Dalam Pembelajaran PAI

Solusi merupakan kondisi dimana upaya seseorang dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan suatu permasalahan ataupun kendala yang sedang dihadapi oleh seseorang tersebut. Solusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelesaian, pemecahan masalah, mencari jalan keluar. Chatib (2011: 123) solusi merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Jadi, solusi pembelajaran adalah upaya mencari jalan keluar untuk memecahkan kendala-kendala yang ada di pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa solusi yang diberikan oleh guru PAI saat pembelajaran praktik shalat yakni:

1. Solusi yang diberikan dalam pembelajaran daring ini yaitu luring atau luar jaringan. Maksudnya luring disini adalah guru yang bersangkutan bisa jadi mendatangi rumah-rumah siswa untuk melakukan pembelajaran secara langsung dengan menggunakan protocol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Namun solusi ini bisa jadi digunakan bisa jadi juga tidak bisa digunakan karena semua tergantung kepada orang tua siswa apakah berkenan untuk guru yang bersangkutan tersebut mendatangi rumah siswa untuk melakukan pembelajaran. Jadi, pembelajaran luring ini bisa dilaksanakan jika ada kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu sekolah SLBN 1 Palangka Raya dengan orang tua dari siswa.
2. Terkait sarana dan prasarana yang belum memadai untuk dilakukanya pembelajaran daring terutama pada praktik shalat, solusi yang digunakan yaitu vidio praktik shalat untuk membantu siswa agar mudah memahami pembelajaran praktik shalat.
3. Peran orang tua untuk siswa dalam mengawasi dan membantu saat siswa melakukan pembelajaran. Hal ini akan mempermudah guru dalam

menyampaikan pembelajaran jika orang tua turut mengawasi dan membantunya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SDLB (SLBN 1 Palangka Raya).

Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa yang memiliki level 1 (ringan) dan level 2 (sedang) yaitu pembelajaran individual dan pada tiap-tiap anak berbeda cara menyampaikan sesuai ketunaan dari anak tersebut. Yang mana jika dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran

Guru mata pelajaran PAI sudah membuat persiapan tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mana RPP yang digunakan mengacu pada kurikulum covid. Guru juga membuat PPI (Program Pembelajaran Individual) yang mana PPI ini mengacu pada RPP yang ada sebelumnya. Sedangkan untuk sumber

belajar yang digunakan guru PAI yaitu buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 yang mana ditambah lagi dengan buku-buku yang berkenaan dengan praktik shalat. selain itu guru juga menggunakan vidio shalat yang bersumber dari KEMENAG pusat untuk membantu proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Guru menggunakan strategi individual yang bersifat face to face, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa yang memiliki level 1 (ringan) yaitu metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan perintah. Sedangkan bagi anak tunadaksa pada level 2 (ringan) hampir sama dengan anak tunadaksa pada level 1 (ringan). Hanya saja, pada anak tunadaksa level 2 (sedang) ini ditambahkan metode pengulangan. Media yang digunakan dalam pembelajaran praktik shalat berupa vidio shalat, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat yang dikirimkan melalui aplikasi *whatsapp*.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes digunakan pada saat evaluasi smester, sedangkan untuk non tes sendiri digunakan pada saat proses pembelajaran (evaluasi proses).

Untuk evaluasi proses guru melakukan evaluasi sesuai dengan karakter siswa yang artinya evaluasi yang dilakukan guru berbeda pada tiap anak tergantung dari ketunaan dari siswa tersebut.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya

Dalam proses pembelajaran guru PAI dalam mengajarkan praktik shalat pada anak tunadaksa memiliki kendala. Kendala yang dihadapi yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara daring atau non tatap muka yang membuat guru kesulitan menyampaikan pelajaran berupa praktik. Selain itu sarana dan prasarana yang digunakan guru maupun siswa kurang mendukung untuk diadakanya pembelajaran daring. selanjutnya, ketika guru melakukan pembelajaran daring melalui *whatsapp* ada respon yang kurang baik pada siswa.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa Di SLBN 1 Palangka Raya

Solusi yang diberikan saat pembelajaran PAI dalam praktik shalat pada anak tunadaksa yaitu dilakukanya proses pembelajaran luring (luar jaringan). Luring ini dilakukan, untuk dijadikan solusi pada siswa yang tidak bisa melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu penggunaan vidio praktik shalat turut membantu siswa agar mudah memahami

pembelajaran praktik shalat. Dalam hal ini Peran orang tua dalam mengawasi dan membantu siswa melakukan pembelajaran sangat membantu dan mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, bahwasanya perlu peneliti memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran berupa saran bagi semua pihak yang terkait, yakni sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam dalam kondisi yang terjadi sekarang ini hendaknya menggunakan vidiocall grup yang ada di aplikasi *whatsapp* untuk menyampaikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (anak tunadaksa) agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Pihak yang terkait seperti orang tua dan keluarga siswa hendaknya turut mendampingi dan membantu dalam pelaksanaan pembelajaran yakni dengan melihat jadwal belajar yang dimiliki anak dan membantu anak dalam proses pembelajaran di rumah secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press
- Astati. 2009. *Modul 7 Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: UPI.
- Ahmad, Abu dkk, 2013. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dedy Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta Luxima.
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya.
- Dianidah, Eva. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Siwa Tunadaksa Di SMPLB D-D1 YPAC Jakarta*. Sekripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Endarwati, Munajah Tri. 2011. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa Di SDLB Negeri Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2010/2011*. Sekripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN purwokerto.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hafid, H Abd. 2011. *Sumber dan Media Pembelajaran*. *Jurnal Sulesana*, volum 6 No 2.
- Hamdani. 2011. *Dasar – dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hasbiyahurohmah. 2017. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di SMPLB 1 Palangkaraya*. Sekripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangkaraya.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ilyas, Asnelly, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*.
- Jaya, Farida. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan : UIN Sumatra Utara.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakrta: Departemen Agama RI, 2019.
- KOMPAS.com. 2020, 7 Agustus. *Kurikulum Darurat Sekolah Bisa Pilih 3 Opsi*, hlm 1.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. cet.8. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nara, Hartini. Siregar Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ni'am, Hilyatin. 2016. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunhagrihitha) Di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.
- Pribadi, A Benn. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Purwanto, dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).

- Rahmawati, Fitriyana. 2019. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) di Slb Negeri Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Rasjid H. Sulaiman. 2019. *Fiqih Islam*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Ratih Putri Pratiwi. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar Ruz Media.
- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018*.
- Ruzaipah, dkk. 2020. Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Jurnal Of Education Research. Volum 01, No 2*
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sary, Noorita Ardian. 2019. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya.
- Slamet, Karianto. 2015. *Keberagaman Agama menurut perspektif dosen-dosen fakultas uhsuluddin dan humaniora IAIN Antasari dan STT Greja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Soewarno, dkk. 2016. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan media berbasis computer di SDN 10 banda aceh. *Jurnal pesona dasar*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Syaikh, dkk. 2013. *Perbandingan Madzhab Fiqih*. Yogyakarta: CV Aswaja Presindo.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara.
- Zein Anisa. 2018. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara Medan.